PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (BERBASIS MADRASAH)

PPM/7637-1/2017

PENGEMBANGAN PARTISIPASI KOMUNITAS PEREMPUAN NELAYAN DALAM PENDIDIKAN ANAK MELALUI MODEL KOLABORATIF

Oleh:

Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.

Dr. Fauzan, M.Pd

Dr. Jauharoti Alfin, M.Si.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI AGAMA ISLAM

KEMETRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

2018

PENGEMBANGAN PARTISIPASI KOMUNITAS PEREMPUAN NELAYAN DALAM PENDIDIKAN ANAK MELALUI MODEL KOLABORATIF

ABSTRAK

Penelitian ini didasari untuk mengubah pandangan dan sekaligus meng-*upgrade* pengetahuan orang tua perempuan, khususnya perempuan di komunitas nelayan di Dusun Dengok, Desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Penelitian berbasis pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif melalui pendidikan non-formal bagi komunitas perempuan nelayan. *Mixed methods embedded experimental* digunakan untuk menguji efektivitas pemberian perlakukan (*treatment*) yaitu model kolaboratif terhadap pengembangan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Perlakuan dan pendampingan diberikan kepada 30 orang tua perempuan selama 8 kali pembelajaran non formal melalui metode eksperimen. Hasil penelitian ini berupa produk model kolaboratif dalam bentuk kurikulum, silabus, sintak model belajar, rencana pembelajaran, dan bahan ajar. Hasil penerapan menunjukkan bahwa, model kolaboratif yang dikembangkan dan di terapkan secara signifikan efektif untuk (1) meningkatkan pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan dalam pendidikan, (2) meningkatkan keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan, (3) berpengaruh terhadap pendidikan anak di sekolah.

Kata kunci: Partisipasi Orang Tua Perempuan, Model Kolaboratif, Pendidikan Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah pesisir di Kabupaten Lamongan merupakan dari Desa Weru Kecamatan Paciran sampai dengan Desa Lohgung Kecamatan Brondong merupakan daerah penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Keberadaan potensi sumberdaya perikanan yang berlimpah ini berbanding terbalik dengan kondisi sosial masyarakatnya yang terjebak dengan rantai kemiskinan. Sejak lama masyarakatnya masuk dalam kategori Rumah Tangga Miskin (RTM)[1]. Kusnadi mencatat bahwa kemiskinan nelayan diakibatkan oleh enam faktor, yaitu (1) keterbatasan SDM nelayan, (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan merugikan nelayan buruh, (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) ketergantungan terhadap laut, dan (6) gaya hidup boros[2].

Jika keenam faktor penyebab kemiskinan tersebut dikaji secara intensif, maka secara eksplisit akan terlihat benang merah yang mengerangkai semuanya, yaitu pendidikan yang terbatas dapat memunculkan perilaku yang menyebabkan kemiskinan nelayan. Konteks pendidikan dalam perspektif ini tidak terbatas pada jenjang pendidikan formal yang dimiliki nelayan, tetapi juga berupa pengetahuan

---

[1] Hesti Martadwiprani dan Dian Rahmawati, *Content Analysis Dalam Identifikasi Karakteristik Ekonomi Masyarakat Pesisir Brondong, Kabupaten Lamongan,(Jurnal Teknik POMITS Vol. 2, No. 2, (2013) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print), Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)*

[2] Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta;LKIS, 2003), hal 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

yang dimiliki nelayan sebagai modal aktivitas keseharian di masyarakat. Ketika akses pendidikan tertutup karena kemampuan ekonomi dan/atau kebalikannya bahwa perbaikan ekonomi masyarakat tidak muncul karena minimnya tingkat pendidikan, pada akhirnya akan tercipta lingkaran setan kemiskinan. Hal itu terus berulang sepanjang masa sehingga melintasgenerasikan rantai pendidikan rendah yang berujung pada kemiskinan.

Relasi timbal balik antara pendidikan dan kemiskinan itu, sesuai dengan fakta di lapangan, disikapi secara tidak berimbang oleh pemerintah. Tanpa maksud mendiskreditkan peran pemerintah, fakta menunjukkan bahwa problem pendidikan masyarakat sejauh ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah kalau dibandingkan dengan program-program populer dalam bidang pengentasan kemiskinan. Penyikapan yang kurang tepat terhadap kebutuhan mendasar bidang pendidikan tersebut dapat diidentifikasi dari beragam program populer yang bergulir di masyarakat pesisir Lamongan sejak zaman Orde Baru hingga saat ini yang lebih menitikberatkan pada aktivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program seperti transfer tekhnologi penangkapan ikan, pengolahan produk perikanan, dan diversifikasi usaha nelayan[3].

Kebijakan peminggiran secara tidak langsung terhadap aspek pendidikan itu tidak terlepas dari realitas kebijakan negara yang lebih berorientasi pada sumber daya alam daripada sumber daya manusia dalam proses pembangunan. Dalam konteks masyarakat nelayan, realitas tersebut bersumber pada *developmentalism*

---

[3] Salah satu program yang bisa dilihat adalah PEMP, pelatihan inovasi pengolahan produk makanan berbasis ikan, lihat Edy Wahyudi, *Metodologi Transfer Inovasi Usaha Kecil Berorientasi Pemberdayaan,*dalam *Civil Society: Pemikiran Kaum Pergerakan Menuju Jalan Baru,*(Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), hal 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

platform pemerintah yang mengutamakan pertumbuhan dengan berbasis modernisasi teknologi perikanan[4]. Negara berkepentingan meningkatkan devisa negara melalui hasil ekspor perikanan untuk memertahankan pertumbuhan ekonomi.

Hal yang juga krusial adalah bahwa program peningkatan ekonomi nelayan yang dijalankan oleh pemerintah tidak luput dari bias gender. Program-program tersebut lebih menekankan penonjolan peran laki-laki daripada perempuan dalam menyelesaikan kompleksitas problem nelayan. Hal itu dapat diidentifikasi dari fakta bahwa hampir semua program pemberdayaan ekonomi berkaitan langsung dengan aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh laki-laki di laut. Sementara itu, dalam jumlah terbatas mayoritas mereka hanya mendapatkan "pekerjaan" sebagai pengurus rumah tangga dan anak perempuan hanya diposisikan sebagai pelengkap dalam proses produksi atau penangkapan ikan, yaitu pengolah dan pemasar tangkapan ikan.

Kalau fenomena yang secara tidak langsung "merugikan" perempuan tersebut ditata lebih baik seperti yang digagas dalam penelitian ini, waktu dan peran perempuan nelayan yang lebih banyak dapat diproduktifkan melalui pengoptimalan investasi jangka panjang berbasis pendidikan sehingga menjadi poin penting dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Perempuan nelayan diposisikan menjadi entitas penting keluarga yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat pesisir. Harapan ideal itu terkait dengan posisi dan fungsi perempuan

[4] Lihat Mubyarto dkk, 1984; Colier, 1977; Emerson, 1976: Semedi, 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

dalam kultur masyarakat nelayan yang lebih ditempatkan pada kegiatan di darat dan peran domestik keluarga[5].

Perempuan nelayan (orang tua) sebagai entitas garda depan pendidikan turut bertanggung jawab atas kemajuan ataupun prestasi belajar anak-anaknya. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa perempuan nelayan untuk terlibat langsung pada proses pendidikan dan pembelajaran tidak mudah. Karena pada kenyataanya, sebagian besar orang tua merupakan pendidik paling tak tersiapkan. Selain karena terlibat aktivitas ekonomi untuk menopang keberlangsungan kehidupan keluarga, mereka juga memiliki keterbatasan kompetensi dan pengetahuan untuk mengajarkan materi pelajaran kepada anak.

Data PDSP tahun 2015-2016 menunjukkan bahwa lama pendidikan warga Negara Indonesia 8,56 tahun, artinya setara dengan jenjang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama[6]. Di pesisir utara Kabupaten Lamongan juga tercatat masih tingginya angka masyarakatnya yang putus sekolah dan kemudian mengikuti jejak orang tuanya menjadi nelayan. Jadi, secara umum orang tua atau calon orang tua belum memiliki pendidikan yang cukup untuk menjadi orang tua yang memadai dalam mendidik anak-anaknya.

Disisi lain, adanya stigma bahwa sekolah merupakan sarana utama dalam mendapatkan pendidikan sehingga peran dan keterlibatan mereka untuk mendidik anak-anak dapat dikesampingkan. Realitas ini memposisikan keluarga tidak lebih

---

[5]Kusnadi, dalam Makalah "Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Jawa" dalam kegiatan *JELAJAH BUDAYA TAHUN 2010*, yang Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementeian Kebudayaan dan Pariwisata, di Yogyakarta, tanggal 12-15 Juli 2010

[6] Dirjen PAUD dan Dikmas, *Petunjuk Teknis,* hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

sebagai konsumen. Tidak perlu ribet untuk mendapatkan barang, semuanya bisa dibeli kepada produsen. Artinya sekolah dianggap sebagai media utama pendidikan anak dalam pencapaian kompetensi akademik, sosial, dan kepribadian.

Terlepas dari permasalahan diatas siap atau tidak siap, setiap orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya sejak dalam kandungan hingga anak menyelesaikan pendidikannnya. Peran orang tua sebagai pendidik utama di keluarga menjadi sangat penting, walaupun orang tua tidak mendapatkan pendidikan atau pelatihan khusus untuk menjadi orang tua sebagaimana dalam mempersiapkan calon pendidik dan tenaga kependidikan. Peran ini sangat penting terutama bagi seorang ibu yang lebih sering berinteraksi dengan anaknya sejak awal hari pertama kehidupan sang anak yaitu sejak dalam masa kandungan, hingga anak terlahir dan menginjak dewasa.

Peran orang tua sebagai pendidik atau keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, dapat dilakukan melalui beberapa tanggung jawab seperti: menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan, memberikan keteladanan dalam perilaku, mendorong terciptanya budaya literasi dan kemandirian anak dalam belajar seperti mengingatkan anak agar mengerjakan tugas-tugas yang diberikan disekolah, mendampingi anak dalam belajar untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan untuk dirinya, dan mengajari anak untuk disiplin terhadap waktu antara jam belajar, bermain, dan istirahat; dan menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak seperti dengan selalu menanyakan kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan disekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Berdasalkan hasil studi pendahuluan tentang partisipasi perempuan nelayan (ibu) di Dusun Dengok, Desa Kandang Semangkon, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa partisipasi ibu terhadap pendidikan anak tidak memiliki dampak terhadap prestasi akademik anak di Sekolah. Hal ini tentunya disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya pemahaman ibu terhadap kebutuhan dan perkembangan anak, latar belakang pekerjaan, dan pendidikan ibu. Sementara itu, pola keterlibatan orang tua perempuan nelayan dengan sekolah masih sangat dipengaruhi oleh kebijakan sekolah itu sendiri dalam melibatkan orang tua di seluruh kegiatannya. Sehingga pihak sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran serta memfasilitasi orang tua untuk aktif terlibat dalam setiap perkembangan pendidikan anak-anaknya. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa, pertama, jenis pekerjaan orang tua mempengaruhi pola keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Terbukti orang tua yang berprofesi sebagai tenaga kependidikan di Sekolah, keterlibatannya sangat tinggi. Orang tua perempuan dengan latar belakang pekerjaan di bidang tenaga kependidikan yang lingkungan kesehariannya adalah sekolah memiliki *life conte*xt yang lebih besar dibanding dengan orang tua lainya. Dan dari 100% responden, sebagian besar responden (86%) adalah ibu rumah tangga dengan lulusan paling tinggi adalah SMA.

Penyiapan perempuan nelayan sebagai entitas garda depan pendidikan merupakan keharusan karena orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Mengandalkan peran laki-laki adalah kemustahilan karena mereka menjadi tulang punggung keluarga dan peran mereka tidak mungkin digantikan oleh perempuan. Penyiapan dan pemberian tanggung jawab kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

perempuan itu sekaligus merupakan bentuk pelaksanaan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya ayat (3) tentang pendidikan pemberdayaan perempuan yang merupakan bagian pasal 26 tentang pendidikan nonformal. Dari penyiapan dan pemberian tanggung jawab tersebut diharapkan muncul efek berantai yang positif khususnya dalam hal peningkatan kualitas pendidikan informal yang digagas dalam pasal 27, pendidikan anak usia dini (pasal 28), pendidikan dasar (pasal 17), dan pendidikan menengah (pasal 18). Pendidikan-pendidikan tersebut memerlukan peran dominan dan sentuhan lembut perempuan yang secara tidak langsung memberikan keyakinan agama dan menanamkan nilai budaya dan nilai moral, dan menguatkan keterampilan hidup yang fundamental.

Pada pemahaman ini peneliti dengan komunitas perempuan nelayan memandang perlunya tindakan untuk mengubah pandangan dan sekaligus meng-*upgrade* pengetahuan orang tua, khususnya perempuan nelayan untuk memungkinkan mereka dapat berperan dalam proses pendidikan anak. Artinya, targetnya tidak hanya mencoba mengubah perilaku yang acuh tak acuh terhadap proses pendidikan anaka, tetapi juga berusaha mensosialisasikan paradigma keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Untuk bentuk tindakan yang dilakukan, peneliti dan mitra sepakat untuk melaksanakan pendidikan non-formal untuk penyemaian bibit keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga dapat dimanfaatkan untuk penyegaran (*refreshment*) kemampuan mereka atas materi pelajaran dan kemampuan mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

B. Rumusan permasalahan

Bertolak dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik model kolaboratif yang dikembangkan?
2. Bagaimana efektivitas model kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunitas perempuan nelayan?
3. Bagaimana efektivitas model kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi komunitas perempuan nelayan dalam pendidikan anak?
4. Bagaiamana hubungan peningkatan partisipasi komunitas perempuan nelayan dalam pendidikan anak terhadap prestasi belajar anak di Sekolah?

C. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak. Adapun secara spesifik tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik model kolaboratif yang dikembangkan.
2. Mendeskripsikan efektivitas model kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunitas perempuan nelayan.
3. Mendeskripsikan efektivitas model kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi komunitas perempuan nelayan dalam pendidikan anak.
4. Mendeskripsikan pengaruh partisipasi komunitas perempuan nelayan dalam pendidikan anak terhadap prestasi belajar anak di Sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritik bermanfaat dalam memperkaya khazanah keilmuan dalam menciptakan model baru untuk pengembangan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Bagi stakeholder yaitu orang tua khususnya perempuan nelayan untuk mengubah paradigma peran keterlibatan mereka dalam pendidikan anak yang selama ini sudah diterapkan, sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam mendidik anak baik dalam konten materi pengetahuan maupun keterampilan mengajarkan materi kepada anak, yang diharapkan juga dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak di Sekolah. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan untuk mengubah stigma orang tua peserta didik bahwa sekolah merupakan sarana utama dalam penddikan anak.

E. Definisi Istilah

Model yang akan digunakan dalam pengembangan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak adalah model kolaboratif. Model kolaboratif adalah suatu model interaksi kerjasama dalam kelompok tertentu, di mana semua anggota saling mendukung dan bersandar satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang disetujui[7]. Model kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para peserta didik bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah

[7] Ali Mahmudi, *Pembelajaran kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama* (Artikel Seminar Nasional MIPA, 2006) hal 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

bersama, serta maju bersama pula[8]. Inilah filsafat yang dibutuhkan oleh orang tua yaitu perempuan nelayan untk mengembangkan partisipasinya dalam pendidikan anak. Pada penelitian ini kolaboratif yang diharapkan adalah (1) hubungan kolaboratif antara anggota dalam komunitas perempuan nelayan, (2) hubungan kolaboratif antara orang tua nelayan dengan sekolah (guru). dan (3) hubungan kolaboratif antara orang tua nelayan dengan anaknya.

F. Penelitian Terdahulu

Telah banyak studi yang dilakukan tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak seperti yang dilakukan oleh L Brownlee (2015), V.M. Cojocariua dan G. Mares(2014), Hill dan Tyson (2009), V. Risty (2015), M. S. Retnaningtya dan P.P. Paramitha (2015), Amini (2015), U. Khasanah (2017), Z. Salma (2017), dan N Hasanah (2017). Namun belum ada studi khusus tentang keterelibatan orang tua yaitu orang tua perempuan nelayan dalam pendidikan anak. Studi sebelumnya hanya menggambarkan bagaimana profil keterlibatan kedua orang tua yaitu ibu dan ayah dalam pendidikan anak ataupun bagaimana peran seorang ibu dalam pendidikan anak serta bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar anak di Sekolah.

Penelitian pendidikan tentang keterlibatan orang tua yang mengutamakan fokus pada level sekolah dasar yang dilakukan oleh Hill &Tyson dan Brownlee, menunjukan hasil korelasi yang positif keterlibatan orang tua dalam mempengaruhi

---

[8] Nunuk Suryani, Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Siswa.(journal UNY) TERSEDIA https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/viewFile/3654/3127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

prestasi belajar anak, meningkatkan prestasi akademik anak, peningkatan kehadiran disekolah, dan perasaan positif yang tinggi dari peserta didik yang orang tuanya terlibat pada pendidikan mereka[9].

Beberapa hasil penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah bermanfaat antara lain: bagi peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat dan meningkatkan perilaku positif; bagi orang tua dapat memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan anak; dan bagi sekolah mampu memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan menurangi masalah kedisiplinan[10]. Bahkan hasil penelitian Khasanah juga menunjukkan bahwa pelibatan orang tua dalam pendidikan juga dapat meningkatkan potensi kecerdasan dan kreativitas anak[11].

Sayangnya kebermanfaatan tersebut belum diimbangi dengan kesadaran orang tua akan pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Hasil penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dan SD kelas awal di Yogyakarta yang dilakukan oleh Vera Avanti Risti menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih pasif dan kesiapan orang tua maupun pendidik masih berada di level bawah. Masih rendahnya keterlibatan orang tua dalam

---

[9] Nancy E. Hill and Diana F. Tyson, *Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement*, Developmental Psychology Vol. 45, No. 3, (2009) hal 740–763 bandingkan dengan Brownlee, *Parental involvement in school benefits students and develops teacher-parent relationships*, Journal of Initial Teacher Inquiry Volume 1 (2015), hal 54-56

[10] Dirjen PAUD Dan Dikma,s *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kemdikbud, 2017) hal 1

[11] Uswatun Khasanah, *Analisis Praktik keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam kegiatan kreatif anak usia dini Ds Tambah Rejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora,* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 11. Nomor 2 Tahun 2017) hal 177-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

pendidikan anak, menggambarkan bagaimana kondisi yang sesungguhnya tentang bentuk keterlibatan mereka selama ini dalam pendidikan anak. Bagi anak usia dini (usia 0 – 8 tahun) keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan, namun keterlibatan dan pemahaman orang tua masih sangat rendah. Sebagian besar orang tua belum terlibat dalam pengembilan keputusan terkait kegiatan pembelajaran anak di sekolah[12].

Sementara itu, Retnatingtya dan Paramita juga menjelaskan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak masih berada pada level rendah, dimana terdapat tingkatan keterlibatan yang berbeda antara satu orang tua dengan orang tua yang lain baik dalam hal komunikasi dan kolaborasi dengan pihak sekolah, ataupun dalam hal menjalankan peran orang tua sebagai sumber belajar bagi anak dan sumber informasi anak bagi pihak sekolah. Bahkan tidak ada keterlibatan orang tua dalam hal keikutsertaan dalam pengambilan kebijakan terkait pendidikan anak di sekolah[13]. Keterlibatan orang tua yang digunakan dalam penelitian ini Mega Silvia Retnaningtya dan Paramesti Pradna Paramitha mengacu pada teori Hornby dimana keterlibatan orang tua terdiri atas dua tingkatan piramida yaitu piramida tingkatan kebutuhan orang tua (*parental needs*) dan tingkatan kekuatan orang tua (*Parental Contribution*). Tingkat kebutuhan orang tua, terdiri atas: *support, education, liaison,* dan *communication.* Sedangkan konstribusi orang tua terdiri dari: *policy, resource, collaboration,* dan *information* [14].

---

[12] Vera Avanti Risti, *Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dan SD kelas awal ditinjau dari pendekatan reggio emillia di Yogyakarta*, (Jurnal TEKNODIKA Volume 13, nomor 2, September 2015). Hal 58-65.

[13] Mega Silvia Retnaningtya dan Paramesti Pradna Paramitha, *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria*. (Jurnal Psikoloi Pendidikandan Perkembangan Volume 4, No.1, April 2015) hal 9-17

[14] Hornby, *Improving parental involvement* dalam Retnaningtya dan Paramitha, *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria*. (Jurnal Psikoloi Pendidikandan Perkembangan Volume 4, No.1, April 2015) hal 9-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Dua penelitian tersebut menunjukkan rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terkait dengan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan dengan pihak Sekolah. Umumnya orang tua hanya ingin terlibat dalam hal-hal sederhana seperti menerima laporan tentang perkembangan anaknya dari pihak sekolah, ataupun hanya menghadiri undangan kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah. Masih banyaknya orang tua yang tidak ingin terlibat dengan pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap pendidikan anaknya di sekolah, disebabkan oleh adanya persepsi orang tua bahwa sekolah merupakan sarana utama dalam mendapatkan pendidikan sehingga peran dan keterlibatan mereka untuk mendidik anak-anak dapat dikesampingkan. Artinya pendidikan anak dirasa cukup sepenuhnya diserahkan kepada sekolah sebagai media utama pendidikan dalam pencapaian kompetensi anak diberbagai bidang baik akademik, sosial, dan maupun karakter atau kepribadian[15]. Padahal pembentukan kemampuan maupun keterampilan anak, termasuk karakter tidak bisa hanya didapatkan dari pendidikan formal di sekolah saja.

Hasanah (2017) menyimpulkan bahwa kesalahan dalam pendidikan ataupun pengasuhan anak dikeluarga akan berakibat pada kegagalan pembentukan karakter yang baik pada anak. Dan kegagalan keluarga dalam pendidikan pada anak-anaknya, akan mempersulit lingkungan, masyarakat, ataupun institusi lain diluar keluarga dalam upaya memperbaikinya. Artinya tidak bisa dikesampingkan peran keluarga dalam membentuk cara berfikir maupun karakter anak. Oleh karena itu

[15] Risty (2015) Lihat dan bandingkan dengan hasil penelitian Ratnaningtya (2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

setiap orang tua harus memiliki kesadaran bahwa pendidikan yang utama dan pertama adalah dari keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat[16].

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh banyak faktor meliputi faktor internal orang tua itu sendiri (tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, tingkatan ekonomi, usia) dan juga faktor eksternal yaitu lingkungan masyarakat dan pihak sekolah itu sendiri. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan dengan melibatkan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikannya, memberikan konstribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anaknya[17].

Beberapa bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah yang melibatkan peranserta orang tua diantaranya adalah (1) meningkatkan pendidikan orang tua (*parenting education*) atau mengadakan parenting dengan orang tua, (2) membuat club orang tua dan guru dalam media online maupun pertemuan rutin untuk menjalin komunikasi, (3) program *voluntary* (kerja sukarela) orang tua di sekolah, dan (4) melibatkan semua orang tua dalam pengambilan keputusan kebijakan ataupun kegiatan yang akan diadakan di sekolah[18].

Faktor lain seperti pendidikan dan pekerjaan orang tua juga cukup berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Amini dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di

---

[16] Nur Hasanah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Prosidin Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 1. No 1(Tahun 2017) hal 371-374

[17] Zakiyati Salma, *Peran serta orang tua dalam pendidikan anak usia dini di Sekolah Islam Dar-Al Hakim Yogyakarta*, Tesis. (Yogyakarta: UIN Suanan Kalijaga, 2017)

[18] Salma (2017) bandingkan dengan hasil penelitian Khasanah (2017) yang juga menjelaskan upaya pelibatan orang tua dalam pendidikan anak oleh pihak Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Tangerang Selatan sudah cukup baik. Pendidikan orang tua yang cukup tinggi yaitu minimal SMA dan sarjana sangat berpengaruh terhadap cara mengasuh anak dan pola keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Sementara itu, dari hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa orang tua yang paling terlibat dalam pendidikan anaknya adalah ibu, dikarenakan sebagian besar responden ibunya tidak bekerja atau memilih sebagai ibu rumah tangga sedangkan sang ayah bekerja sepanjang hari. Sehinga keterlibatan ibu dalam menjalin komunikasi dengan pihak sekolah ataupun menghadiri kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah ataupun pengawasan kegiatan anak di rumah masih cukup tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa catatan terkait pola keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, misalnya masih banyak orang tua yang belum memahami tahap-tahap perkembangan anak sesuai jenjang usianya dengan baik, sehingga keterlibatan orang tua belum maksimal sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anaknya. Dan masih perlunya dikembangkan model untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah[19].

Salah satu model yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak adalah model kolaboratif. *Collaborative learning* adalah suatu proses dimana pihak-pihak yang terlibat yang melihat perbedaan aspek masalah dapat mengeksplorasi secara konstruktif perbedaan tersebut dan mencari setiap kemungkinan solusi yang dapat dilakukan[20].

---

[19] Mukti Amini, *Profil keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK*, Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI-Vol 10 No 1 (Juni 2015) hal 9 – 20.

[20] M.J. Restrepo, M.A. Lelea, A.Christinck, C. Hülsebusch, B. Kaufmann, *Collaborative Learning For Fostering Change In Complex Situations,* (German Institute of Tropical and

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Collaborative adalah model interaksi antara anggota tim yang mana didalam interaksi tersebut masing-masing anggota saling: (1) berbagi suatu, untuk mencapai tujuan umum, (2) memberi masukan, untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, (3) menanyakan, agar lebih mengerti secara mendalam dan dapat mencari solusi pemecahannya, (4) bereaksi dan bekerja sama (5) berbicara dan memberi masukan dan berkontribusi, (6) bertanggung-jawab satu sama lain, dan (7) saling ketergantungan. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta dapat saling memberikan bantuan dengan jalan pembimbingan intelektual yang memungkinkannya dapat mengerjakan tugas-tugas atau mencapai tujuan yang lebih kompleks[21].

Dalam kerja kolaboratif, peserta didik berbagi tanggung-jawab yang digambarkan dan yang disetujui oleh tiap anggota, persetujuan itu meliputi (1) kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim, (2) diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindarkan kritik pribadi, dan (3) ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Peserta didik boleh melaksanakan tugas, sesuai dengan pengalaman mereka sendiri meskipun sedikit pengalaman dibanding anggota lainnya yang penting dapat berpikir jernih/baik sesuai dengan kapabilitasnya[22].

Subtropical Agriculture (DITSL), 2014) tersedia http://reload-globe.net/cms/attachments/article/46/Collaborative%20Learning%20(2014)%20Restrepo%20et%20al._IFSA.pdf

[21] Clark, Jill.,& Baker, Trish. *Collaborative learning in diverse groups: a New Zealand experience*. (2007). http://www.isana.org.au/files/thurs-c2-clark.pdf.

[22] A Dillenbourg, *What do you mean by collaborative learning?*.In Dillenbourg P (Ed) *Collaborative-learning: Cognitive and Computa-tional Approaches*, (Oxford: Elsevier,1999) hal 1-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Beberapa hasil penelitian menyajikan kebermanfaatan model kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak seperti yang dilakukan oleh Rihatno, Yufiarti, dan Nuraini (2017), Marjuki (2004), Santyasa (2007) dan Bisri (2016). Hasil penelitian Rihatno, dkk menyimpulkan bahwa model kolaboratif sekolah dan orang tua telah layak digunakan sesuai dengan karakteristik daerah dan dapat meningkatkan partisipasi orang tua dengan sekolah. Model kemitraan sekolah dan orangtua yang dikembangkan berawal melalui komunikasi efektif dengan membentuk organisasi POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru). Melalui komunikasi yang efektif dan kekeluargaan maka kegiatan yang mencakup: (1) parenting, (2) komunikasi, (3) volunter, (4) belajar di rumah, dan (5) kolaborasi dengan masyarakat yang lebih luas dapat dijalankan[23].

Bisri menjelaskan bahwa model kolaboratif antara guru dengan orang tua berdampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Melalui model kolaboratif guru-orang tua juga dapat menjalin hubungan harmonis dan rasa nyaman antara sekolah dan orang tua, dan membangun semangat kebersamaan dalam memperjuangkan visi-misi pendidikan anak di sekolah, serta membangun citra positif antara guru dan orang tua peserta didik[24].

Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh Husain, menunjukkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar. Model kolaboratif akan memberikan suasana pembelajaran yang aktif, menarik,

---

[23] Taufik Rihatno, Yufiarti, dan Sri Nuraini, *Pengembangan Model Kemitraan Sekolah dan Orangtua Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 11 Edisi 1, April 2017) hal 117 - 129

[24] Hasan Bisri. *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik*. Tesis. (Malang: Pascasarjanan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

menyenangkan, penuh keakraban saling berinteraksi, bantu membantu, dan kondusif, sebagaimana layaknya pembelajaran dalam keluarga yang utuh dan harmonis, sehingga berlangsung proses interaksi yang positif antar warga dengan warga, warga dengan tutor/fasilitator, semua warga terlibat apakah dalam memberikan pertanyaan, tanggapan, saran atau pendapat , sehingga potensi yang dimiliki akan berkembang, dan juga hasil belajar akan mengalami peningkatakan sekaligus melatih kemandirian warga belajar[25]. Artinya, implementasi model pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada warga untuk aktif dan kreatif melalui kerjasama antar warga belajar baik peserta maupun pendidik dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan..

Marjuki menyimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan warga belajar terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pengetahuan warga belajar sekaligus menurunkan kasus penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan analisis terhadap hasil uji coba model pembelajaran kolaboratif dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA tersebut diperoleh bahwa model kolaboratif sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga belajar untuk melaksanakan kegiatan – kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, sehingga dapat mengeliminasi kasus penyalahgunaan NAPZA di lokasi penelitian[26].

---

[25] Rusmin Husain, *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. Disertasi (Bandung : Pascasarjanan UPI, 2012)

[26] Marjuki. *Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masyarakat Dalam Mencegah Penyalahgunaan Napza* (Studi pada Forum Warga di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeuying Kaler Kota Bandung). Disertasi (Bandung : Pascasarjanan UPI, Universitas Pendidikan Indonesia, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Sementara itu, hasil penelitian Awandi Nopyan Sugiarta juga menunjukkan bahwa implementasi pengembangan model pembelajaran kolaboratif sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian anak jalanan. 77,5% mantan warga belajar bekerja membentuk kelompok usaha ekonomis produktif (KUBE), di pabrikan, bersama keluarga, dan bekerja di tempat kerja orang tuanya[27]. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Santaya yang mengemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif terbukti.meningkatkan kemandirian mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi serta beraktivitas[28].

Melalui model kolaboratif, warga belajar akan saling berinteraksi dan memberi masukan dengan belajar bekerjasama. Dengan pemberian masukan dari sesama warga belajar diharapkan semakin meningkatkan kompetensinya bukan hanya kemandirian, tetapi juga kepercayaan diri, keterampilan, maupun pengetahauannya. Dengan demikian, model kolaboratif diharapkan dapat mengembangkan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak. Selain itu melalui model kolaboratif diharapkan dapat mengubah pandangan dan sekaligus meng-*upgrade* pengetahuan dan keterampilan orang tua sehingga dapat berdampak juga terhadap prestasi belajar anak di Sekolah. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat fokusnya untuk mengembangkan keterlibatan orang tua yaitu perempuan nelayan dalam pendidikan anak.

---

[27] Awandi Nopyan Sugiarta. *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif Untuk Kemandirian Anak Jalanan Di Rumah Singgah (Studi Terfokus di RumahSinggak Kota Bekasi)*. Disertasi (Bandung: Pascasarjana UPI, 2007).

[28] Santyasa. *Metode Pembelajaran Kolaboratif Berhasil Meningkatkan Kemandirian & Kemampuan Belajar Mahasiswa*. (2007). Online: http://www.freewels.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

BAB II

PENGEMBANGAN PARTISIPASI KOMUNITAS PEREMPUAN NELAYAN DALAM PENDIDIKAN ANAK MELALUI MODEL KOLABORATIF

A. Partisipasi Orang tua (Perempuan) dalam pendidikan anak

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak diartikan sebagai partisipasi orang tua terhadap pendikakan dan pengalaman anaknya selama proses tumbuh dan berkembang untuk belajar[29]. Keterlibatan adalah keadaan terlibat yang berasal dari kata Libat adalah berpartisipasi atau yang berurusan[30]. Morrison menjelaskan keterlibatan orang tua merupakan proses membantu orang tua yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu, pertama adanya kerjasama dengan pihak sekolah yaitu guru sebagai penolon dalam komunitas, kedua adalah proses yang berkembang melalui perencanaan yang intensif dan uasaha dari semua pihak yang terlibat, dan ketiga proses dimana semua orang belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan[31]. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah sebuah proses yang terus berkembang dengan adanya kerjasama, komunikasi, dan partisipasi dari semua pihak yang terlibat untuk membuat keputusan terkait kegiatan pendidikan.

---

[29] Joseph Padavick, *Parental Involvement With Learning and IncreASED Student Achievement*, (Dissertasion, Walden University, 2009), diakses 21 juli 2018 https://search.proquest.com/openview/f7ff350f78a65128d3fca5faf95866c8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y

[30] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses tanggal 21 juli 2018. https://kbbi.web.id/libat

[31] George S Morrison, *Education Development of Infants, Toddlers, and Preschoolers*, (London: Scott, Fresman and Company, 1988) hal 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya seputar kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah. Peran orang tua dapat diwujudkan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi belajar anak. Anak-anak akan belajar dengan baik jika lingkungan sekitarnya mendukung. Keluarga merupakan bagian utama selain sekolah dan masyarakat dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan dan belajar anak. Untuk itu pelibatan keluarga yaitu orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan bersifat mutlak, agar pendidikan anak dapat optimal.

Sebagai unsur yang paling dekat dengan anak, orang tua mempunyai banyak kesempatan melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari. Bentuk dan cara interaksi dengan anak didalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh kembangnya karakter baik dan budaya prestasi anak[32]. Proses interaksi yang diterima anak dari keluarga inilah yang akan bermanfaat, dan menjadi landasan atau dasar baginya dalam proses perkembangan selanjutnya pada lingkunan yang lebih luas seperti di sekolah dan di masyarakat.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, karena anak pertama kali menerima pendidikan adalah dari keluarga. Orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak dapat menumbuhkan karakter positif dalam diri anak. Dalam sebuah keluarga, tentunya yang sangat berperan dalam pendidikan anak adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Namun keduanya tentunya memiliki peran masing-masing, namun saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Sehinga, perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga juga turut bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

---

[32]Dirjen PAUD dan Dikmas *Petunjuk Teknis.* hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan telah memberikan peranan yang sangat penting dalam membina keluarga yang sejahtera sebagai unit terkecill dalam masyarakat. Bahkan Ki Hajar Dewantara memberikan sebutan kepada perempuan sebagai *ratu keluarga*, dimana seorang perempuan atau ibulah yang memelihara rumah tangga, sekaligus pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya sejak dalam kandungan hingga dewasa[33]. Ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak.

Dalam islam, ibu dikatakan sebagai madrasah utama bagi anak. Ibulah yang lebih banyak mendampingi anak-anaknya sejak lahir, bahkan sejak anak berada dalam kandungan[34]. Kata Ibu dalam Al Qur'an disebut "*umm*" yang berasal dari akar kata yang sama dengan ummat yang artinya pemimpin yang dituju atau diteladani. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ibu akan dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan membina ummat melalui perhatian dan keteladannya dalam mendidik anak. Sedangkan kata "madrasah" adalah istilah dari bahasa arab yaitu nama tempat yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi usang, dan melatih, yang kemudian diartikan sebagai tempat untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktauan atau memberantas kebodohan serta melatih kemampuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Jadi ibu sebagai madrasah adalah pembangun (fondamen) dasar pendidikan bagi anak-anaknya[35].

---

[33]Harjito Notoputro, Peran Wanita dalam perkembangan Indonesia, (Jakarta: Ghalilia Indonesia, 1979) hal 45

[34] Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Renika Cipta, 1991) hal 258

[35] Fithriani Gade, Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol XIII, No I, (agustus 2012) hal 31-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

The influence of a mother in the lives of her children is beyond calculation. Kutipan itu menunjukkan ibu sosok paling vital dalam fase pendidikan seorang anak. Proses pendidikan serta tumbuh kembang seorang anak untuk modal kehidupannya kelak sangat dipengaruhi bagaimana seorang ibu menjalankan perannya. Bahkan, dalam sebuah pepatah Arab yang cukup populer dikatakan *Al-ummu madrosatul ula', iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq.* Artinya Ibu adalah sekolah utama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik[36]. Seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, ini menggambarkan betapa pentingnya peran seorang perempuan dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Perempuan adalah ibu yang berperan besar dalam pembentukan watak, karakter dan kepribadian anak-anaknya. Ia adalah sekolah pertama dan utama sebelum si kecil mengenyam pendidikan di sekolah manapun. Namun tidak sedikit ibu yang beranggapan, ketika anak sudah masuk sekolah maka sekolahlah yang bertanggung jawab atas pendidikan si buah hati.

Dalam persoalan pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu, walaupun keikutsertaan suami atau ayah tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peranan penting dalam mendidik anaknya terutama pada masa usia pemenuhan kebutuhan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan keluarga. Dalam hal ini pendidikan keluarga dapat berarti luas yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, dan sosial. Dalam mendidik

---

[36] Maina Sara, Ibu, Pilar Utama Pendidikan, 2016, http://mediaindonesia.com/read/detail/84454-ibu-pilar-utama-pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

anaknya ibu dapat memerankan diri sebagai pemuas kebutuhan anak, teladan bagi anak, dan pemberi stimulus bagi perkembangan anak[37].

Sarafudin dan Jumanto menyimpulkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan oleh ibu dalam mendukung keberhasilan pendidikan formal anak dapat memberikan dukungan dan semangat bagi anak untuk belajar dalam rangka meraih keberhasilan dan cita-citanya. Kebiasan ibu menemani anak dalam belajar dan menanyakan tugas yang diberikan di Sekolah membuat anak semakin rajin dan bersemangat dalam belajar. Tugas ibu bukan hanya sekedar mendidik anak menjadi pintar, tetapi juga membantu menuntun dan mengarahkan perkembangan anak dalam aspek lainnya[38].

Yoder dan Lopez menilai peran ibu di rumah punya pengaruh yang signifikan dalam mendorong peningkatan pencapaian si anak dalam belajar. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika masih ada para ibu yang berasumsi sekolah satu-satunya tempat bagi proses pendidikan serta tumbuh kembang anak-anak. Ibulah yang memahami betul kebutuhan tumbuh kembang si anak dari usia dini hingga dewasa. Perhatian dan bimbingan ibu kepada anak di rumah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembangnya kelak[39].

Menurut Sarafudin dan Jumanto, dalam hal pendidikan keluarga terutama untuk kepentingan pendidikan formal anak usia sekolah dasar, para ibu baik ibu

---

[37] Sarafuddin dan Jumanto, *Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga Untuk Mendukung Keberhasilan Pendidikan Formal Anak di Sekolah Dasar*, Jurnal profesi pendidik vol 3, nomor 1, (mei 2016), hal 45

[38] Sarafuddin dan Jumanto, *Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga*, hal 53

[39]Jamie Rae Yoder dan Amy Lopez, *Parent's Perceptions of Involvement in Children'sEducation: Findings from a Qualitative Study ofPublicHousing Residents*, Child Adolesc Soc Work J *(2013) 30 hal :415–433*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

rumah tangga maupun ibu berkarir memegang peranan penting dan strategis. Ada 3 peranan penting seorang ibu, yaitu: (1) Ibu yang melahirkan anak, (2) Ibu sebagai teladan bagi anak, dan (3) Ibu sebagai guru bagi anak[40]. Oleh karena itu, seorang ibu haruslah memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anaknya, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan menjadi generasi yang berkualitas dan baik.

Keberhasilan pendidikan anak bergantung pada keterlibatan orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dilakukan melalui beberapa tanggung jawab seperti:

1) Menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan memberikan keteladanan dalam perilaku, mendorong terciptanya budaya literasi, pertumbuhan karakter dan kemandirian.
2) Menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih saying dengan anak
3) Memberikan motivasi, penghargaan, pujian, dan menanamkan rasa percaya diri pada anak
4) Menjalin hubungan dan komunikasi aktif dengan pihak sekolah untuk menciptakan linkungan belajar yan kondusif
5) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak di sekolah

[40] Sarafuddin dan Jumanto, *Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga*, hal 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

6) Memiliki inisiatif untuk menggerakkan orang tua lain agar terlibat dalam pengambilan keputusan yang mendukung efektivitas dan produktivitas pelaksanaan pendidikan di sekolah[41].

Namun sebelum menyiapkan semua itu maka, kunci utama adalah kesiapan orang tua itu sendiri. Mengacu pada Morrison maka dalam keterlibatan orang tua, kesiapan orang tua adalah hal utama atau langkah awal dalam proses peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Sementara guru ataupun pihak sekolah harus memfasilitasi atau memberikan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat di semua level tingkatan keterlibatan pendidikan anak dari rendah ketinggi[42]. Diawal peneliti mengemukakan bahwa keterlibatan adalah sebuah proses yang terus berkembang dengan adanya kerjasama, komunikasi, dan partisipasi dari semua pihak yang terlibat, karena itu untuk mengoptimalkan peran orang tua maka dukungan sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan.

Bagaimanapun keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak positif bagi anak, tetapi juga bagi orang tua dan guru di Sekolah. Menurut Hornby keterlibatan orang tua dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri orang tua dalam proses pengasuhan anak dan semakin tertarik pada pendidikan anak. Sementara bagi guru dan sekolah, keterelibatan orang tua berdampak baik pada peningkatan hubungan orang tua dengan guru, dan iklim sekolah yang lebih baik[43].

---

[41]Dirjen PAUD dan Dikmas *Petunjuk Teknis.* hal 14

[42] Morrison, *Education Development*, hal 326

[43] Hornby, *Parental Involvement in Chilhood Education: Building Effective School-Family Partnerships* (New York: Springer, 2011) hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Schunk menyimpulkan beberapa cara orang tua agar tetap terlibat pada belajar anak, di antaranya yaitu[44].:

1. Mendukung anak dengan mengikutsertakan anak dalam aktivitas dimana seluruh partisipan dapat menunjukan prestasi positif dan tingkah laku positif. Contohnya dengan mengikutsertakan anak organisasi sekolah, grup musik, dan tim olahraga. Tim olahraga ini misalnya anak diikutsertakan pada aktifitas atau olahraga yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan tidak mengganggu waktu anak untuk belajar mata pelajaran lain. Orang tua tidak dapat mengontrol anaknya berteman dengan siapa, tetapi orang tua dapat mengarahkan anaknya agar ikut dalam peer grup dimana dikelompok tersebut terdiri dari anak-anak yang berprestasi.
2. Membantu anak dengan mengikutsertakan anak kedalam kursus belajar. Orang tua dapat berdiskusi dengan anak mengenai kursus belajar yang dibutuhkan dan diinginkan anak. Hal tersebut akan menjamin pendaftaran anak pada kursus sesuai dengan kemampuan anak.
3. Peduli dengan tugas rumah anak, ujian, dan kegiatan anak, serta membantu mengatur jadwal anak agar dapat menyelesaikan semua kebutuhan belajarnya. Anak-anak umumnya tidak dapat mengatur seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh tugasnya. Orang tua sebaiknya menanyakan kepada anak, mengenai

[44] Dale Schunk. *Teori-teori pembelajaran: prespektif pendidikan.* Edisi keenam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 626

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

pekerjaan rumah apa yang ia miliki dan kapan waktu untuk mengumpulkannya. Sesekali orang tua juga perlu berdiskusi bersama anak mengenai jadwal atau waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan semua tugasnya. Berpartisipasi pada aktivitas sekolah. Terdapat beberapa cara-cara orang tua dapat terlibat di sekolah. Orang tua dapat terlibat di sekolah anak dengan mengikuti pertemuan rutin guru dan wali murid, ikut serta dalam kegiatan olahraga sekolah, atau bahkan ikut serta dalam pertunjukan yang diadakan di sekolah.

Peran orang tua dalam pelaksanaan kewajiban dan pemberian haknya kepada anak sejak dalam kandungan hingga dewasa harus dilakukan secara menyeluruh baik dalam pemenuhan kebutuhan fifik, mental, social, maupun pendidikan dan perkembangannya.

Honrby menyebutkan teori model keterlibatan orang tua yang terdiri dari dua piramida yang mempresentasikan tingkatan kebutuhan orang tua (*parental needs*) dan tingkatan konstribusi orang tua (*parental contribution*) yang dimiliki oleh orang tua atau konstribusi yang bisa diberikan oleh orang tua[45]. Dimana kedua piramida tersebut menunjukkan perbedaan level kebutuhan dan konstribusi orang tua.

Tingkat kebutuhan orang tua, terdiri atas: *support, education, liaison*, dan *communication*. (1) *Support* (dukungan) yaiu dukungan, dimana orang tua juga membutuhkan dukungan, seperti pertemuan rutin antara orang tua dan gusu untuk membahas perkembangan anak. (2). *Education* (pendidikan), orang tua juga

---

[45] Hornby, *Parental Involvement in Chilhood Education*,hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

membutuhkan pendidikan orang tua untuk dapat meningkatkan kelebihan yang dimiliki oleh anak atau memanage tingkah laku anak. (3) Liasion (kepenghubungan), hubungan antar orang tua dengan pihak sekolah sangat dibutuhkan karena kedua belah pihak bisa saling berdiskusi mengenai perkembangan anak di Sekolah sampai apa yang dibutuhkan oleh anak dirumah, dan (4) *Communication* (Komunikasi), berkomunikais dengan pihak sekolah adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak di Sekolah[46].

Sedangkan konstribusi orang tua terdiri dari: *policy, resource, collaboration*, dan *information*. (1) *Policy* atau kebijakan, dalam tingkatan ini jarang sekali orang tua yang mau ikut berkontribusi dalam pengambilan kebijakan sekolah seperti dengan menjadi anggota komite sekolah ataupun anggota persatuan wali murid. (2) *Resource* (sumber belajar), orang tua sebagai sumber belajar sangat membantu sekolah dan guru karena orang tua sangat memahami kondisi anaknya dan memberi efek balik yang positif bagi orang tua. (3) *Collaboration* (kolaborasi), kebanyakan ornag tuabisa melakukaknnya yakni dengan berkolaborasi dengan guru melalui program di rumah yang memperkuat pembelajaran di Sekolah, dan (4) *Information* (informasi), yaitu tingkatan yang paling sering dan bisa semua orang lakukan, misalnya memberikan informasi yang berhubungan dengan anak. Dalam penelitian ini keterlibatan difokuskan pada konstribusi yang bisa diberikan oleh orang tua dalam pendidikan anaknya[47].

---

[46] Hornby dalam Retnaningtya dan Paramitha, *Keterlibatan Orang Tua,* hal 11
[47] Hornby dalam Retnaningtya dan Paramitha, *Keterlibatan Orang Tua,* hal 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Menurut Hill dan Tyson, keterlibatan orang tua terdiri dari tiga dimensi[48], yaitu:

1. *Home-based involvement,* adalah keteribatan orangtua dirumah dengan kegiatan anak untuk mendukung kesuksesan akademiknya seperti orangtua berkomunikasi dengan anak mengenai aktivitas sekolah maupun tugas sekolah anak, memberikan anak berbagai kegiatan pada waktu luang untuk mendukung prestasinya, menciptakan lingkungan belajar dirumah, memberikan bahan-bahan intelektual yang menarik dirumah
2. *School based involvement,* adalah keterlibatan orangtua disekolah anaknya dalam berpartisipasi dengan acara sekolah, administrasi sekolah, dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendukung kesuksesan akademik anak.
3. *Academic Sosialization*, adalah srategi yang dilakukan orangtua untuk membuat anaknya lebih berkembang dalam kemandirian dan kemampuan kognitifnya, membantu pengembangan pendidikan dan cita-cita pekerjaan, anak didorong berdasarkan motivasi internal untuk mencapai prestasi dengan fokus pada rencana masa depan.

Dalam penelitian ini dimensi keterlibatan orang tua adalah konstribusi yang bisa diberikan oleh orang tua dalam pendidikan anak (*parental contribution*) baik dalam aspek keterlibatannya dirumah *(Home-based involvement),* keterlibatan di sekolah (*School -based involvement)*, maupun *Academic Sosialization.*

---

[48] Hill dan Tyson, *Parental Involvement in Middle School,* hal 740–763

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

B. Pembelajaran Model Kolaboratif

Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pembelajar untuk menciptakan kondisi-kondisi agar warga belajar melakukan kegiatan belajar[49]. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dirancang dalam membantu individu untuk mempelajari suatu pengetahuan tertentu, sikap, dan keterampilan yang baru. Pembelajaran memiliki makna yang beragam, tergantung pada segi pandang tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak dapat didefinisikan secara cepat karena pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai hal.

Pembelajaran dapat diberi arti sebagai usaha yang sistematik, sengaja dilakukan pendidik dalam mengkondisikan agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Makna pembelajaran tersebut mengandung tiga sudut pandang, yang mencakup: segi proses, hasil dan manfaat[50]. Pandangan dari segi proses, pembelajaran merupakan suatu upaya yang disengaja dilakukan agar terjadi penyesuaian tingkah laku. Sebagai suatu proses untuk memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan. Dari segi hasil, pembelajaran dipandang sebagai sesuatu yang diperoleh dari interaksi yang dilakukan antara tutor dan warga belajar sehingga terjadilah perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari manfaat, pembelajaran dipandang sebagai sutau perubahan yang memberikan hasil, sebagai dampak dari interaksi antara tutor dan

---

[49] Sugiarta, *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif*, hal 12

[50] Djudju Sudjana. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Falah Produktion, 2000) hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

warga belajar serta termasuk didalamnya konten (materi-pengalaman). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik, interaksi secara langsung sebagaimana kegiatan tatap muka ataaupun tidak langsung, melalui berbagai media pembelajaran[51].

Pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik, bukan saja sekedar menyimak, menulis, tetapi mengharapkan aktivitas dan kerativitasnnya secara maksimal
2. Proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suatu situasi yang kondusif, adanya interaksi positif yang diarahkan untuk memperbaiki pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas peserta didik, yang pada akhirnya dapat membantu mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu[52].

Proses pembelajaran digambarkan sebagai interaksi dari empat variabel, yaitu: (1) variabel penanda (*passage variables*) yakni pendidik, (2) variabel konteks (*context variables*) yaitu anak didik, anak sekolah dan masyarakat, (3) variabel proses (*process variables*) yaitu hubungan pendidik dengan anak didik, dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa kemajuan anak didik dalam waktu singkat atau masa yang akan datang[53].

Pendapat di atas dapat bermakna bahwa pembelajaran akan terjadi,bila terdapat komponen-komponen yang mencakup: adanya tutor, warga belajar, adanya

---

[51] Rusman. Model-Model Pembelajaran. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hal 134
[52] Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* (Bandung: Alfabeta.2003) hal : 63
[53] Dunkin & Biddle, 1974: 38 (dalam Sugiarta, 2007: 55).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

interaksi antara keduanya, adanya pesan/ pengalaman, adanya situasi tertentu, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian dan pengabdian ini tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatnya pemahaman dan keterlibatan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak, serta keberhasilan belajar atau prestasi anak di Sekolah.

Clauhan[54] mengungkapkan bahwa untuk melakukan pembelajaran khususnya bagi peserta didik yang telah dewasa perlu memperhatikan hal- hal yaitu:

1. peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran apabila: (a) pada awal pembelajaran, pendidik memberikan pandangan sepintas tentang materi pelajaran yang akan disajikan, (b) dipergunakan contoh yang akrab bagi peserta didik, (c) materi pelajaran diorganisisr dengan baik, sistematis, logis dan mempunyai makna, (d) dipergunakan istilah dan konsep yang sudah familier, dan (e) dipergunakan seoptimal mungkin bantuan audio-visual pembelajaran;
2. mempermudah transfer keterampilan dan perilaku baru dari ruangan ke lingkungan kerja, dengan cara: (a) memaksimalkan kemiripan antara situasi belajar dengan situasi kerja, (b) diberikan praktek yang memadai, dan (c) diberikan tanda pada setiap hal;
3. memotivasi peserta didik dengan cara: (a) peserta didik diberi kesempatan yang maksimal untuk melakukannya (*learning by doing*), (b) peserta didik perlu diberi penguatan (*reinforcement*) dengan segera, dan (c) peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat, kebutuhan dan gayanya sendiri.

---

[54] Clauhan, Dessler dalam Sugiarta, *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif,* hal 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Berdasarkan prinsip pembelajaran tersebut, maka pengembangan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak dilakukan melalui model kolaboratif. Kolaborasi merupakan suatu proses yang didasarkan pada prinsip kerja sama, yang dapat menghasilkan kepercayaan dan integritas melalui pencapaian consensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi. Sehingga makna utama kolaborasi adalah adanya kerja sama yang dilandasi saling percaya, adanya integritas dan kesetaraan, adanya konsensus dalam perumusan visi, rasa kepemilikan, keterpaduan dalam aspek organisasi untuk mencapai visi organisasi yang telah ditetapkan[55]. Pendapat lain mengemukakan bahwa kolaborasi adalah suatu cara yang dipilih untuk digunakan oleh para professional dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkolaborasi memiliki kesamaan tujuan, sehingga diantara mereka tentunya melakukan perencanaan dan pelaksanaan secara bersama-sama[56]. Dalam penelitian ini, kolaborasi dilakukan bersama antara dosen dan mahasiswa sebagai pendidik, tutor/ fasilitator dan stakeholder yaitu perempuan nelayan sebagai warga belajar, dan juga mitra yaitu sekolah (guru). Kolaborasi ini dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kesetaraan peran, otoritas tanggung jawab, dan kesetaraan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama yaitu pengembangkan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak.

Pembelajaran dilaksanakan secara kolaborasi, apabila memenuhi karakteristik yaitu adanya kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua

---

[55] Edward dalam Sumidjo. *Kolaborasi Dan Pengembangan Jejaring Kerja, LembagaAdministrasi Negara Indonesia*. (Jakarta:1999) hal 8

[56] Frans & Bursuck dalam Sugiarta, *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif*, hal 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

belah pihak atau lebih dalam mencapai tujuan bersama, dengan saling memberikan tanggung jawab, otoritas dan tanggung gugat demi pencapaian visi organisasi yang telah ditetapkan[57]. Pembelajaran kolaboratif dimaknai sebagai hubungan diantara tutor dan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar serta komponen pembelajaran lainnya untuk memberikan peluang kepada warga belajar agar dapat mengoptimalkan hasil belajarnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara sinergis antara fasilitator yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam, dimana peran fasilitator dapat mengkondisikan kegiatan kelompoknya agar potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal[58]. Pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi terhadap pengembangan kelompok warga belajar, karena dalam kelompok akan terjadi interaksi yang lebih leluasa diantara warga belajar, serta kelompok dijadikan sarana untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dimungkinkan warga

Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan dapat dikatakan efektif apabila dalam pencapaian tujuan pembelajaran dinilai optimal dalam jangka waktu tertentu. Dari segi proses terjadi peningkatan motivasi dan partisipasi tim kolaborasi dam mekanisme kerja kolaboratif, dan dari segi hasil pembelajaran terjadi signifikansi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan saat memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Belajar berkolaborasi dapat dipandang pula sebagai model pembelajaran yang menempatkan peserta didiknya untuk bekerja berkelompok, berdiskusi,

---

[57] David. D Crislip & Carl E. Larson dalam Sumidjo,*Kolaborasi Dan Pengembangan,* hal

[58] Ellisabeth. *Collaborative Lear in Community*. (2002) hal 4. On Line. Tersedia: http://www.ed.gov/databased/eric-digest.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

bereksplorasi, berelaborasi, memecahkan masalah, mengembangkan kreasi dalam menyelenggarakan proyek, mempresentasikan, berdebat, serta kegiatan lain yang memungkinkan peserta didik berkerja sama sehingga setiap individu dapat berkembang optimal dalam kerja sama kelompok. Dijelaskan lebih jauh bahwa belajar berkolaborasi pada dasarnya mengembangkan kegiatan dalam kerja sama kelompok.

Model kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar, khususnya pembelajaran konstruktivisme yang dipelopori oleh Vigotsky. Vigotsky memperkenalkan gagasan bahwa belajar adalah sebuah pengalaman sosial. Orang-orang berpikir secara sendiri-sendiri dalam membuat makna pribadi, kemudian mereka menguji hasil pemikiran mereka dalam dialog dengan yang lain untuk membangun pengertian yang didiskusikan mereka. Pembelajaran kolaboratif juga mendasarkan diri pada teori Paget, yaitu teori konstruktivis (*constructivis theory*) yang memperkenalkan gagasan tentang pembelajaran kolaboratif (*active learning*). Kondisi pembelajaran ini dapat dipercaya bahwa peserta didik /warga belajar bekerja lebih baik jika mereka berpikir secara bersama dalam kelompok, merekam pemikiran, dan menjelaskannya dengan mempresentasikan hasil karya mereka di dalam kelas. Mereka secara aktif mendorong yang lain untuk berpikir bersama, sehingga mereka lebih tertarik dalam belajar. Hal tersebut juga merupakan salah satu bagian dari edutainment[59].

[59] Moh.Sholeh Hamid. *Metode EDU Trainment*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011) hal:177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki empat karakteristik umum : (1) berbagi pengetahuan antara tutor/fasilitator/pendidik dan warga, dalam hal ini adanya perubahan hubungan antara tutor dan warga, (2) berbagi otoritas antara tutor dan warga belajar , (3) tutor sebagai mediator /penghubung, dan (4) pengelompokkan warga belajar yang heterogen yakni tidak dipisahkan menurut kemampuan, prestasi, minat atau karakteristik, mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman (*sharing*).

Pemilihan model dan upaya kolaboratif diharapkan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk berlangsungnya interaksi belajar penuh semangat dengan segala potensi dan kompetensi peserta didik. Lingkungan belajar melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terbagi 4 – 5 orang secara homogen berdasarkan kemampuan, latar belakang pekerjaan, pendidikan orang tua perempuan yaitu perempuan nelayan. Dengan kondisi seperti ini dapat diharapkan peran tutor/nara sumber atau fasilitator berfungsi secara maksimal[60].

Pembelajaran kolaborasi sebagai sebuah kelompok yang bekerja bersama-sama untuk tujuan yang telah ditetapkan adalah suatu aktifitas pembelajaran dimana warga belajar terlibat dalam kerja tim untuk mencapai tujuan umum yang ditetapkan. Dalam aktifitas pembelajaran tersebut terdapat elemen-elemen yang merupakan ciri pokok pembelajaran kolaborasi, meliputi: adanya saling ketergantungan yang positif, akuntabilitas individual, memajukan interaksi tatap

[60] Moh.Sholeh Hamid. *Metode EDU Trainment*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011) hal:177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

muka, penggunaan ketrampilan kolaborasi yang sesuai dan adanya proses kelompok.

Model pengelolaan pembelajaran kolaboratif adalah kerangka konseptual yang menggambarkan rangkaian kegiatan: merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan SDM, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien, sasaran, isi, dan jenis kegiatan secara sistematik, sehingga warga belajar dapat melakukan kegiatan belajar secara bekerja sama yang saling menguntungkan, saling memberikan tanggung jawab, otoritas dan tanggung gugat antara pembelajar dengan warga belajar, pengelola dan stakeholders. Pembelajaran kolaboratif yang ada di masyarakat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dan dilakukan dengan cara kolaborasi antara warga belajar dengan sumber belajar.

Metode kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai peserta didik dengan proses belajar sebagai berikut:

1. Belajar itu aktif dan konstruktif; untuk mempelajari bahan pelajaran, peserta didik harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Peserta didik perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Peserta didik membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.
2. Belajar itu bergantung konteks; kegiatan pembelajaran menghadapkan peserta didik pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal peserta didik. Peserta didik terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

3. Peserta didik itu beraneka latar belakang; para peserta didik mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latarbelakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerja sama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.
4. Belajar itu bersifat sosial; proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya peserta didik membangun makna yang diterima bersama.

Proses negosiasi antar peserta didik dan pemberian topangan jauh lebih banyak terwujud dalam pembelajaran kolaboratif daripada dalam pembelajaran yang berpusat pada penyajian dan penjelasan bahan pelajaran oleh guru. Lingkungan pembelajaran kolaboratif berintikan usaha bersama, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dan guru, dalam membangun pemahaman, pemecahan masalah, atau makna, atau dalam menciptakan suatu produk.

Terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif/ kolaboratif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran ini setiap peserta didik harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab: (1) menguasai bahan pelajaran; dan (2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila peserta didik lain juga tidak sukses.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

2. Interaksi langsung antarsiswa. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antar peserta didik yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Peserta didik harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar.
3. Pertanggungajawaban individu. Agar dalam suatu kelompok peserta didik dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap peserta didik dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.
4. Keterampilan berkolaborasi. Keterampilan sosial peserta didik sangat penting dalam pembelajaran. peserta didik dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif.
5. Keefektifan proses kelompok. Peserta didik memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Tahapan dalam *collaborative learning*, yaitu:

1. *Engagement*

   Pada tahap ini, pengajar melalukan penilaian terhadap kemampuan, minat, bakatdan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Lalu, peserta didik dikelompokkan yang didalamnya terdapat peserta didik terpandai, peserta didik sedang, dan peserta didik yang rendah prestasinya.

2. *Exploration*

   Setelah dilakukan pengelompokkan, lalu pengajar mulai memberi tugas , misalnya dengan memberi permasalahan agar dipecahkan oleh kelompok tersebut. Dengan maslaha yang diperoleh, semua anggota kelompok harus berusaha untuk menyumbangkan kemampuan berupa ilmu, pendapat ataupun gagasannya.

3. *Transformation*

   Dari perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, lalu setiapanggota saling tukar pikiran dan melakukan diskusi kelompok. Dengan begitu, siswayang semula mempunyai prestasi yang rendah, lama kelamaan akan dapat menaikkanprestasinya karena adanya proses transformasi dari peserta didik yang memiliki prestasitinggi kepada peserta didik yang prestasinya rendah.

4. *Presentation*

   Setelah selesai melakukan diskusi dan menyusun laporan , lalu setiap kelompok menpresentasikan hasil diskusinya. Pada saat salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

kelompok melakukan presentasi, maka kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.

5. *Reflection*

Setelah selesai melakukan presentasi, lalu terjadi proses tanya-jawab antar kelompok. Kelompok yang melakukan presentasi akan menerima pertanyaan, tanggapan ataupun sanggahan darimkelompok lain. Dengan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, anggota kelompok harus bekerja sama secara kompak untuk menanggapi dengan baik[61].

Pembelajaran kolaboratif secara faktual merupakan kegiatan yang dilakukan secara sinergis antara para fasilitator yang memiliki berbagai keahlian dengan warga belajar yang juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Melalui kegiatan belajar bersama inilah akan memunculkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran di masyarakat. Rotter merumuskan kegiatan pembelajaran masyarakat sebagai berikut:`

BP = F (E & RV) [62]

Berdasarkan rumusan di atas dapat diartikan bahwa Potensi Tingkah Laku (PB) dalam pembelajaran masyarakat merupakan fungsi dari harapan (E) dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran tersebut (*Reinforcement Value*). Dari rumusan ini memunculkan hipotesa yang dapat diujikan yaitu jika E dan RV tinggi maka

---

[61] Reid (2004) dalam Buning. Kolaboratif. (2010). https://buning-pap.staff.uns.ac.id/files

[62] RotterRotter.J.B. (2002). The Sosial Learning Theory. (On Line) Tersedia http://psych.tullerton.edu/jmcarns/rotter.html hal: 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

keterlibatan dalam pembelajaran masyarakat juga akan tinggi. Berdasakan berbagai rumusan tentang pembelajaran masyarakat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran masyarakat, model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah model pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*).

Variabel-variabel yang diperhitungkan dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan warga belajar terhadap manfaat kegiatan belajar. Pengetahuan warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran di masyarakat merupakan komponen penting yang dapat mendorong kegiatan belajar bersama (*collaborative learning*) di masyarakat.
2. Minat mengikuti kegiatan belajar
3. Motivasi warga belajar mengikuti kegiatan belajar bersama di masyarakat. Motivasi merupakan dorongan warga belajar untuk melakukan kegiatan. Pengenalan terhadap motivasi belajar warga masyarakat penting dilakukan sebelum mengembangan model pembelajaran kolaboratif. Hal ini disebabkan oleh adanya dugaan bahwa tanpa ada motivasi dari warga belajar maka keterlibatan dalam belajar tidak akan optimal.
4. Tanggung jawab. Variabel yang penting dalam pembelajaran masyarakat adalah adanya tanggung jawab warga belajar terhadap kegiatan yang diikutinya.
5. Harapan warga belajar terhadap kegiatan belajar adalah mencapai hasil yang baik. Harapan warga belajar merupakan variabel penting yang harus diperhitungkan dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Dengan adanya harapan terhadap manfaat pembelajaran dengan model kolaboratif ini warga belajar akan memiliki semangat/motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa belajar bersama dalam kelompok belajar (kolaboratif) memberikan peluang kepada warga belajar agar mengoptimalkan semua potensi ynag dimiliki oleh warga belajar. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut peranan tutor/ fasilitator/ pendidik dapat memfasilitasi dan mengkoordinasikan kegiatan kelompoknya agar potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal. Pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan anggotanya.

Pendidikan non formal dalam penelitian ini untuk pengembangan partisipasi komunitas perempuan nelayan dalam pendidikan anak. Kegiatan ini mencakup serangkaian kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sekaligus meningkatkan kesadaran orang tua (khususnya ibu) akan peran dan partisipasinya dalam pendidikan anak. Artinya orang tua harus memiliki kesadaran untuk terlibat aktif atau ikut serta dalam pendidikan anak sekaligus memahami perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan formal saat ini yang berlaku di sekolah baik dalam pemahaman materi pelajaran maupun kemampuan mengajar anak. Karena itu sistem pembelajaran pendidikan non formal yang digunakan dalam program pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan model *collaborative*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

C. Kerangka Berfikir

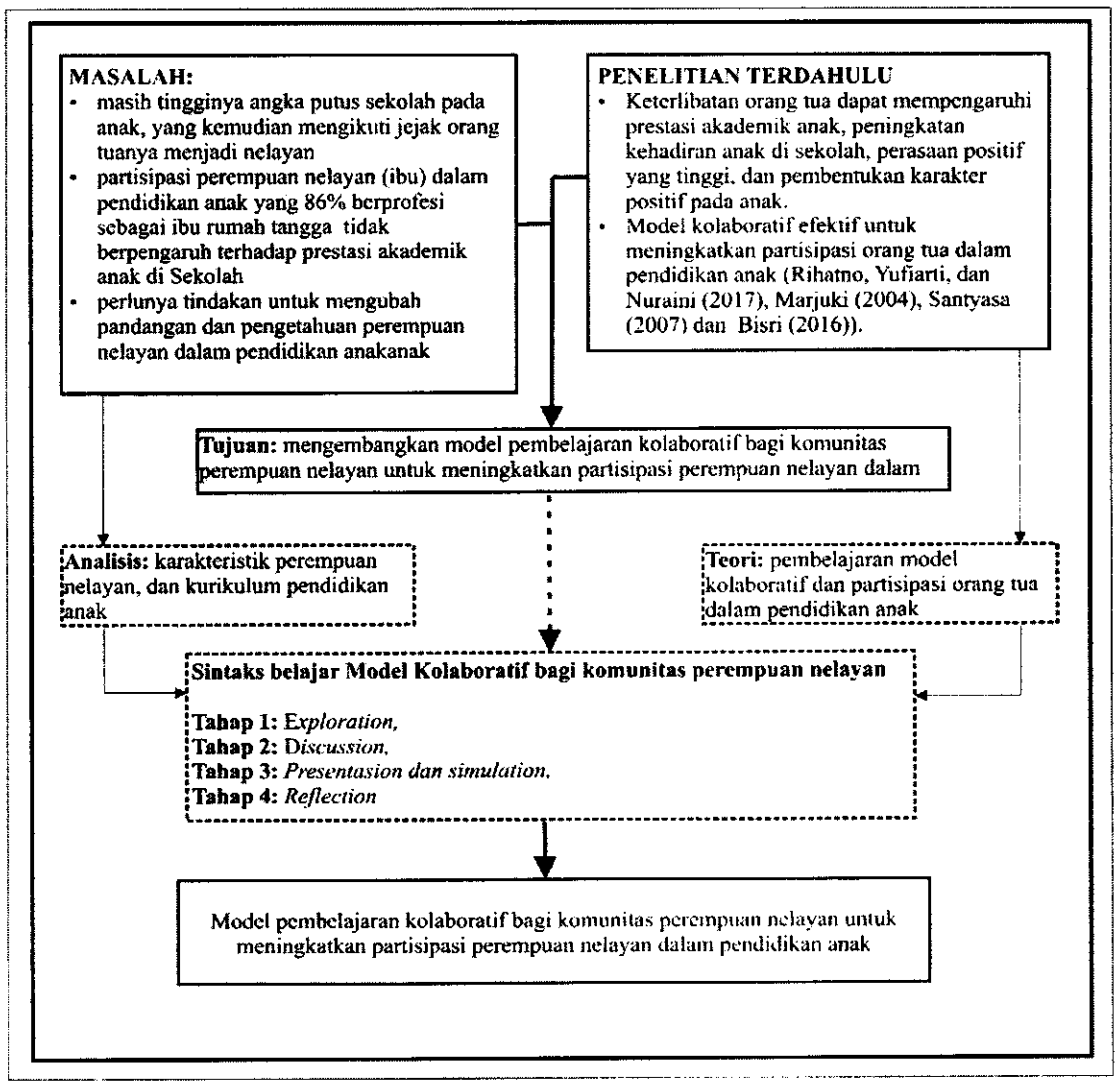

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Pengembangan Model Pembelajaran Bagi Komunitas Perempuan Nelayan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan model kolaboratif untuk meningkatkan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak. Proses pengembangan dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah kegiatan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi bentuk intervensi (perlakuan) yang dibutuhkan oleh perempuan nelayan. Tahapan ini sesuai dengan mixed method[63] yang terdiri atas tiga phase besar yaitu:

1. Tahap kualitatif sebelum intervensi

   Penelitian memerlukan data kualitatif sebelum intervensi untuk mempertajam intervensi, mengembangkan treatment, dan mengembangkan instrumen. Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan dengan melakukan studi literatur dan studi lapangan

2. Tahap kualitatif selama intervensi

   Penelitian memerlukan data kualitatif selama intervensi untuk menyelidiki proses intervensi sebagai pendukung data **kuantitatif**.

3. Tahap kualitatif setelah intervensi

[63] Creswell, J., & Crack, P. *Designing and Conducting Mix Method Research.* (London & New Delhi: Sage Publication, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Penelitian memerlukan data kualitatif setelah intervensi untuk menjelaskan hasil dari intervensi dan menindaklanjuti masukan dari partisipan untuk perbaikan selanjutnya.

Sementara itu, Soresen, & Holman, D menggambarkan bagaimana penelitiannya mengembangkan model intervensi partisipatif untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan di bidang pekerjaan yang berhubungan dengan pengetahuan dilakukan melalui 4 tahapan penelitian yaitu: *preparation*, *action planning*, *impementation*, and *evaluation*[64].

Pertanyaan utama dari masalah penelitian ini yaitu efektivitas pemberian perlakukan (treatment) yaitu model kolaboratif terhadap pengembangan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Untuk dapat menjawab masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian secara menyeluruh maka dipilih metode penelitian campuran (*mixed method research*). Desain penelitian yang dipilih disesuaikan dengan sasaran penelitian, yaitu mengembangkan model kolaboratif, menyelidiki intervensi, dan melihat efektivitasnya terhadap pengembangan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan dan dampaknya terhadap prestasi belajar anak.

Berdasarkan sasaran tersebut, maka desain yang cocok untuk penelitian ini adalah eksperimental. Prosedur penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan menggabungkan prosedur penelitian kuantitatif dan prosedur penelitian kualitatif atau biasa dikenal dengan metode campuran (mixed methods).

---

[64] Soresen, & Holman, D. (2014) dalam Creswell, J., & Crack, P. *Designing and Conducting Mix Method Research*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Sebagai upaya untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan dan prestasi belajar anak maka jenis data penelitian yang lebih dominan digunakan adalah data kuantitatif (QUAN) dibandingkan data kualitatif (qual). Oleh karena itu, pada penelitian ini model metode campuran yang dipilih adalah *embedded experimental*, varian *one group pretest-postest design*[65].

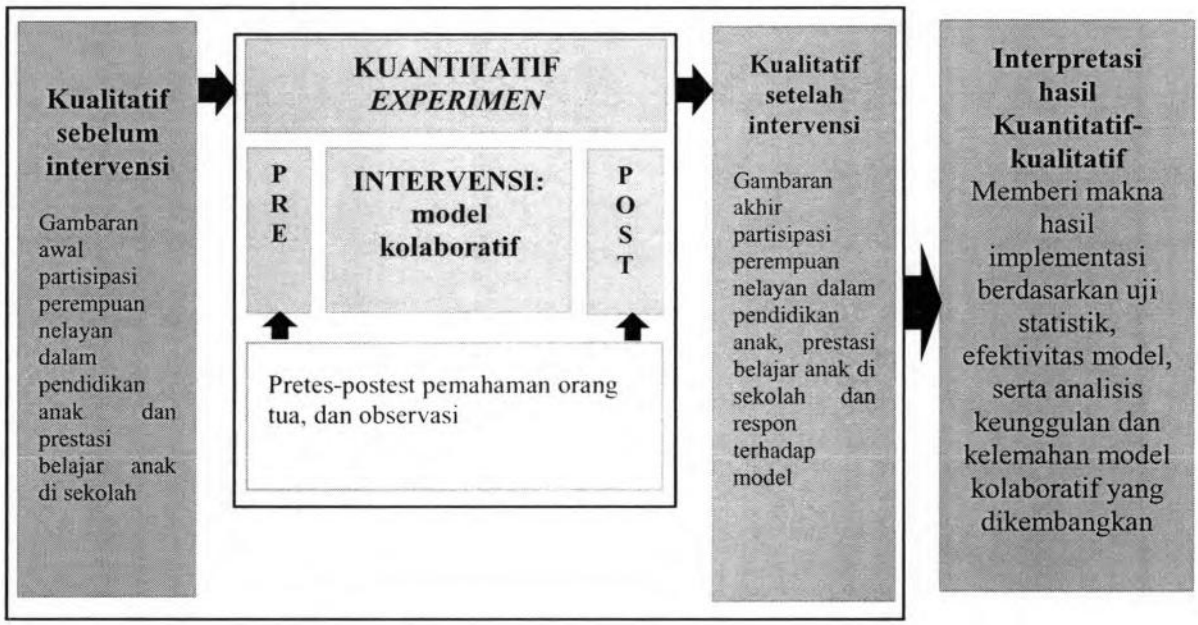

Gambar 3.1 Desain Penelitian *Mixed Methods Embedded*

Mixed methods embedded experimental pada penelitian menggunakan pendekatan berurutan (sequential) yaitu pendekatan dua fase, menerapkan satu per satu secara berurutan metode kuantitatif dan kualitatif untuk sampel yang sama atau berbeda pada berbagai tahap penelitian. Pendekatan berurutan ini dipilih karena

[65] Creswell, J., & Crack, P. *Designing and Conducting Mix Method Research*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan informasi kualitatif sebelum intervensi untuk mempertajam intervensi, mengembangkan treatment, dan mengembangkan instrumen. Selanjutnya, juga dibutuhkan informasi kualitatif setelah intervensi untuk menjelaskan hasil dari intervensi dan menindaklanjuti masukan dari partisipan untuk perbaikan selanjutnya.

B. Teknik Penetapan Responden

Pendekatan mixed method menyebabkan adanya beberapa jenis sumber data atau responden dalam penelitian ini yaitu sumber data kuantitatif dan sumber data kualitatif. Baik sumber data kuantitatif menggunakan *cluster random sampling* dan data kualitatif menggunakan *nonrandom sampling method* dengan teknik *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* merupakan teknik penetapan responden atau sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu dan keterwakilannya dalam populasi dapat dipertangungjawabkan atau representative terhadap populasi penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah pengembangan keterlibatan orang tua yaitu perempuan nelayan dalam pendidikan anak melalui model kolaboratif, maka populasi utama dalam penelitian ini adalah perempuan nelayan yang memiliki akan usia sekolah yang dibatasi pada anak usia kelas bawah Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini difokuskan pada perempuan nelayan di desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Data demografi di desa pesisir Lamongan ini, menunjukkan tingginya angka masyarakatnya yang putus sekolah dan kemudian mengikuti jejak orang tuanya menjadi nelayan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditambah lagi dengan tingkat pendidikan yang rendah. Perempuan dipilih karena mereka memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak-anak karena mereka sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan selama ini mereka sudah memerankan diri sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Sementara untuk lelaki tidak mungkin dipilih karena mereka sebagian besar waktunya berada di lautan. Jika mereka di daratan, waktunya dipergunakan untuk memperbaiki sarana prasana untuk melaut. Karena itu dalam penelitian ini, keterlibatan orang tua adalah orang tua khususnya perempuan nelayan.

Di desa ini terdapat tiga Madrasah Ibtidaiyah dan satu Sekolah Dasar yang terletak di dua dusun yang berbeda. Dari empat sekolah tersebut yang orang tuanya bekerja paling banyak sebagai nelayan adalah MI Maslahatul Huda dan MI Muhammadiyah yang berlokasi di dusun Dengok, desa Kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Karakteristik subjek penelitian adalah (1) ibu (perempuan) rumah tangga yang memiliki anak usia kelas rendah yang bersekolah di MI Maslahatul Huda dan MI Muhammadiyah Dengok, (2) suaminya bekerja sebagai nelayan, (3) mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan. Berikut pada Tabel 3.1 disajikan data responden penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 3.1. Responden Penelitian

	Jumlah	**Sekolah**	**Keterangan Responden**
Responden kualitatif untuk studi pendahuluan	71 Orang	• 45 orang dari MI Maslahatul Huda	Seluruh Ibu / perempuan nelayan di Dusun Dengok yang memiliki anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• 26 orang dari MI Muhammadiyah Dengok.	usia kelas 1 sekolah dasar
Responden KUANTITATIF untuk implementasi model kolaboratif	30 orang	• 20 orang dari MI Maslahatul Huda • 10 orang dari MI Muhammadiyah Dengok.	Perempuan nelayan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga
Responden kualitatif selama dan setalah implementasi model kolaboratif	30 orang	• 20 orang dari MI Maslahatul Huda • 10 orang dari MI Muhammadiyah Dengok.	Perempuan nelayan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga

Jumlah responden implementasi model kolaboratif dipilih secara acak dari 71 responden perempuan nelayan. Satu kelompok penelitian beranggotakan 30 orang yang semuanya bekerja sebagai Ibu rumah tangga dan suaminya bermata pencaharian sebagai nelayan.

C. Prosedur Penelitian

Implementasi desain penelitian *mixed methods embedded experimental* dibagi menjadi 3 tahap utama, yaitu: (1) tahap persiapan dalam bentuk studi lapangan dan studi pustaka, perancangan model, dan uji coba terbatas, (2) tahap pelaksanaan yaitu pendampingan dan implementasi model, dan (3) tahap interpretasi untuk memberi makna terhadap hasil implementasi. Secara umum prosedur penelitian disajikan oleh Gambar 3.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

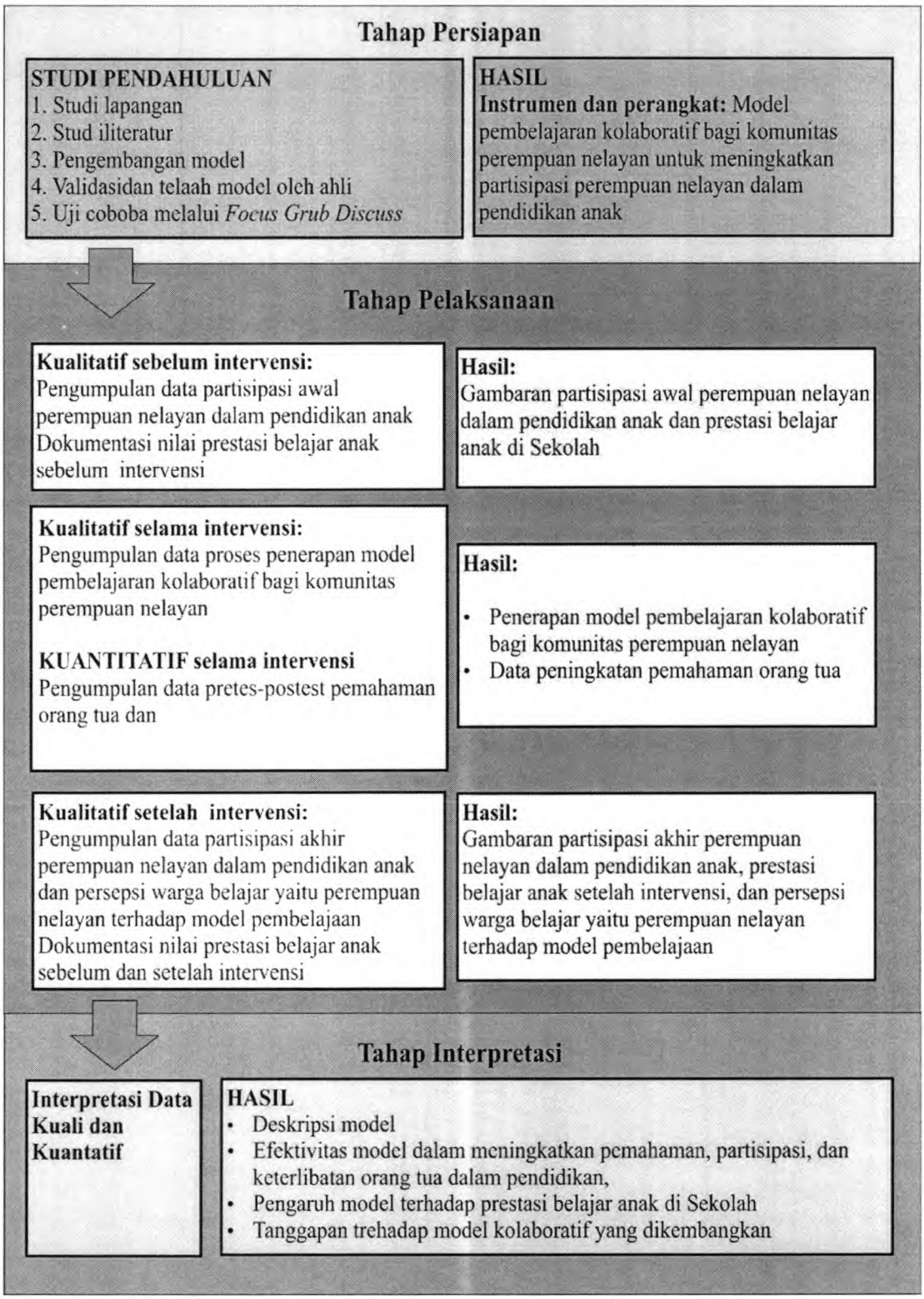

Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan pendidikan non formal bagi komunitas perempuan nelayan dilakukan dalam bentuk studi lapangan dan studi pustaka, perancangan model, dan uji coba terbatas. Dalam tahap ini juga dibentuk tim yang bertugas mengkoordinasikan para dosen dan mahasiswa dalam menyusun perencanaan pelaksanaan kegiatan, menyusun instrumen dan perangkat pembelajaran, melaksanakan, mendampingi dan mendokumentasikan semua kegiatan, serta menyusun laporan pelaksanaan.

a. Hasil Studi Pendahuluan: Studi Lapangan dan Studi Pustaka

Tujuan dari diadakannya kegiatan studi pendahuluan adalah untuk mengetahui partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak, sebelum dilakukan intervensi. Studi pendahuluan ini, dilakukan di Dusun Dengok, Desa Kandang Semangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Setelah diperoleh data hasil studi pendahuluan, selanjutnya peneliti melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis berbagai hasil penelitian yang relevan tentang peningkatan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak melalui pendidikan non formal dengan model kolaboratif.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa

Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa:

1) Keberadaan potensi sumberdaya perikanan yang berlimpah itu berbanding terbalik dengan kondisi sosial masyarakatnya yang terjebak dengan rantai kemiskinan. Data demografi salah satu desa pesisir Lamongan ini menunjukkan bahwa banyak anggota masyarakatnya yang putus sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemudian mengikuti jejak orang tuanya menjadi nelayan . Ditambah lagi dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang masih rendah ditambah masih tingginya angka masyarakatnya yang putus sekolah menyebabkan sebagian besar masyarakat mengikuti jejak orang tuanya menjadi nelayan.

2) 74,64% dari jumlah orang tua yang menyekolahkan anaknya di MI Maslahul Huda dan MI Muhammadiyah Dengok adalah berprofesi sebagai nelayan, dan sisanya 14,07% sebagai wiraswasta (tukang kapal, kuli di tempat pelelangan ikan, tukang kayu, buruh tani, dan kuli bangunan), 4,22% berdagang dan 4,22% sebagai tenaga pendidik dan kependidikan.
3) Membawa perempuan nelayan untuk terlibat langsung pada proses pendidikan dan pembelajaran tidak mudah. Selain karena terlibat aktivitas ekonomi untuk menopang keberlangsungan kehidupan keluarga, mereka juga memiliki keterbatasan kompetensi untuk mengajarkan materi pelajaran kepada anak. Tetapi dari sekian elemen masyarakat, perempuanlah yang memiliki peluang untuk diberdayakan dan dijadikan sebagai aktor perubahan dalam pendidikan.
4) Adanya stigma bahwa sekolah merupakan sarana utama dalam mendapatkan pendidikan sehingga peran dan keterlibatan mereka untuk mendidik anak-anak dapat dikesampingkan. Realitas ini memposisikan keluarga tidak lebih sebagai konsumen. Tidak perlu ribet untuk mendapatkan barang, semuanya bisa dibeli kepada produsen. Artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dianggap sebagai media utama pendidikan anak dalam pencapaian kompetensi akademik, sosial, dan kepribadian.

Studi pustaka juga dilakukan untuk mengkaji berbagai teori belajar dan pembelajaran yang relevan dengan model kolaboratif, serta kajian terhadap kurikulum pendidikan anak-anak (anak dari para perempuan nelayan) di sekolah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaboratif cukup efektif untuk meningkatkan partisipasi warga belajar dalam pendidikan non formal. Karena itu pengembangan partisipasi komunitas perempuan nelayan dalam pendidikan anak digunakan model belajar kolaboratif.

b. Pengembangan dan Uji Coba Terbatas

Hasil studi pendahuluan dan studi pustaka selanjutkan dijadikan sebagai landasan dalam merancang model pendidikan non formal. Model yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengembangkan partisipasi komunitas perempuan nelayan adalah model kolaboratif.

Hasil perancangan model berupa kurikulum, sintak model belajar, rencana pembelajaran, dan bahan ajar. Adapun sintaks belajar Model Kolaboratif bagi komunitas perempuan nelayan melalui empat tahapan yaitu tahap 1: *Exploration*, tahap 2: *Discussion*, tahap 3: *Presentasion* dan *simulation*, dan tahap 4: *Reflection*. Dalam tahap ini juga dikembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasil pengembangan model. Instrumen dan perangkat pembelajaran model kolaboratif yang telah dirancang selanjutnya divalidasi dan diujicobakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Ujicoba rancangan model dilakukan setelah validasi model kepada para ahli. Uji coba dilakukan dalam bentuk *Focus Grub Discusion*. Selama *focus grub dscuss* peneliti juga mengundang para ahli sekaligus stakeholder yaitu 2 orang guru dan 8 orang perwakilan komunitas perempuan nelayan. Tentunya perwakilan komunitas perempuan nelayan yang dipilih adalah yang memiliki partisipasi yang tinggi terhadap pendidikan anak (dilihat dari hasil observasi dan nilai prestasi akademik anak di Sekolah) dan memiliki tingkat pendidikan s-1. Hasil uji coba melalui *focus grub discusision* ini selanjutnya diperbaiki dan model siap diterapkan untuk pembelajaran non formal.

Tujuan dilakukan uji coba yaitu untuk mengetahui sejauh mana model yang telah dirancang berhasil mencapai tujuan serta untuk mengetahui kendala-kendala sehingga dapat diantisipasi pada tahap implementasi.

2. Tahap Pelaksanaan: Pendampingan dan Implementasi Model

Sebelum melakukan pendampingan dan implementasi model, peneliti terlebih dahulu melakukan sosialisasi kepada seluruh *stakeholder* yaitu sekolah, guru, dan komunitas perempuan nelayan yang akan dijadikan subjek penelitian implementasi model. Selama implementasi peneliti menggunakan rancangan penelitian eksperimen, yaitu *one group pretes-postes design* yang dilakukan pengulangan selama 8 kali pertemuan.

Tahap pelaksanaan terdiri atas 3 tahapan metodologi penelitian, yaitu tahap kualitatif sebelum intervensi, tahap kualitatif dan KUANTITAIF selama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intervensi, dan tahap kualitatif setelah intervensi, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.2.

a. Tahap Kualitatif sebelum Intervensi

Pengumpulan informasi kualitatif sebelum intervensi dilakukan dengan memberikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait partisipasi awal warga belajar yaitu perempuan nelayan dalam pendidikan anak. Warga belajar juga diminta untuk mengisi biodata diri dan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui gambaran lingkungan sekitar tempat tinggal warga belajar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak. Pada tahap ini juga dilakukan dokumentasi untuk mengetahui prestasi belajar anak yang dikumpulkan melalui metode dekomuntasi sebelum intervensi.

b. Tahap Kualitatif dan Kuantitaif selama Intervensi

Pada tahap kualitatif, dilakukan observasi pembelajaran dengan memberikan checklist pada lembar keterlaksanaan pembelajaran kolaboratif. Hal ini dilakukan untuk pengumpulan data tentang proses pelaksanaan penerapan model pembelajaran kolaboratif bagi komunitas perempuan nelayan. Selama tahap ini juga dilakukan pengamatan dan wawancara terhadap keterampilan warga belajar yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif selama intervensi diperoleh melalui hasil pretes-postest pemahaman orang tua. Intervensi dilakukan sebanyak 8 kali pengulangan atau pertemuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

c. Tahap Kualitatif setelah Intervensi

Di akhir pertemuan ke delapan, setalah semua intervensi selesai dilaksanakan warga belajar kembali diberikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait partisipasi keterlibatan warga belajar yaitu perempuan nelayan dalam pendidikan anak dan respon perempuan nelayan terhadap proses implementasi model kolaboratif. Wawancara juga dilakukan untuk mendalami data yang telah diberikan oleh warga belajar melalui metode angket, diharapkan dihasilkan temuan dan menjawab permasalahan secara lebih komprehensif dan mendalam. Pada tahap ini juga dilakukan dokumentasi untuk mengetahui prestasi belajar anak yang dikumpulkan melalui metode dekomuntasi setelah intervensi.

3. Tahap Interpretasi untuk Memberi Makna Terhadap Hasil Implentasi dan Pendampingan

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah interpretasi untuk memberi makna terhadap hasil implementasi baik data kuantitaif maupun data kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan uji statistik, dan data kualitatif digunakan untuk menguatkan hasil analisis data kuantitatif dengan mendeskripsikan subyek penelitian. Hasil interpretasi dari kedua data tersebut dapat memberikan informasi tentang efektifitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan, serta pengaruh model yang dikembangkan terhadap prestasi belajar anak di Sekolah, dan tanggapan terhadap model kolaboratif yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan. Selain itu, pada tahap ini juga dijabarkan kesimpulan, rekomendasi, kelebihan dan kelemahan program yang telah dikembangkan.

D. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mix methods) yang menggabungkan data kualitatif dan data kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama dalam penelitian yaitu peneliti itu sendiri atau biasa disebut human instrument[66]. Peneliti memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil temuan. Peneliti juga menggunakan beberapa jenis instrumen untuk membantu peneliti dalam memperoleh data. Terdapat enam jenis instrumen yang dikembangkan, yaitu instrumen berupa tes, angket, lembar observasi, lembar penilaian, dan pedoman wawancara. Pada Tabel 3.2 data disajikan jenis instrumen berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan.

Tabel 3.2 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data	Jenis Instrumen	Data	Bentuk data
Angket	Lembar angket partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak	Hasil pengisian angket awal dan akhir sebelum dan sesudah diberikan perlakuan	Kualitatif ("ya" dan "tidak")
	Lembar angket tanggapan	Hasil respon perempuan	Kualitatif ("ya" dan "tidak")

[66] Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta., 2012) hal 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Tehnik pengumpulan data	Jenis Instrumen	Data	Bentuk data
	perempuan nelayan terhadap proses pembelajaran	nelayan terhadap proses pembelajaran	
Observasi	Lembar observasi keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kolaboratif bagi komunitas perempuan nelayan	Hasil observasi keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kolaboratif bagi komunitas perempuan nelayan	Kualitatif dengan mengisi lembar keterlaksanaan perkuliahan dengan isian "ya" dan "tidak"
Tes	Lembar Pretes-postest penguasaan materi/ pemahaman orang tua berupa tes pilihan ganda	Hasil pretes-postest penguasaan materi/ pemahaman orang tua	Kuantitatif berupa skor penilaian (skor 1 untuk jawaban benar, 0 untuk jawaban salah)
Dokumentasi	Nilai prestasi belajar anak sebelum dan setelah intervensi	Nilai ulangan harian/ hasil belajar anak sebelum dan setelah intervensi	Kualitatif berupa nilai persentase hasil belajar anak
Wawancara	Pedoman wawancara partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak	Gambaran secara mendalam tentang partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak	Kualitatif deskriptif
	Pedoman wawancara tanggapan perempuan nelayan terhadap proses pembelajaran	Gambaran secara mendalam tentang tanggapan perempuan nelayan terhadap proses pembelajaran	Kualitatif deskriptif

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif untuk menghitung skor dan presentase yang terdapat pada lembar angket tentang keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat melakukan wawancara untuk memperdalam data temuan dari metode kuantitatif, peneliti sudah melakukan analisis secara langsung terhadap jawaban responden. Bila wawancara dari responden belum memuaskan maka peneliti melanjutkan ke pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang diinginkan. Karena itu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dan datanya sudah jenuh. Menurut sugiono tiga aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*[67].

Data yang terkumpul dari lapangan dianalisis, dirangkum, dan dipilih dengan memfouskan pada hal-hal pokok atau direduksi sehingga diperoleh gambaran data penelitian yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya ataupun menyajikannya (*display data*) agar lebih terorganisasi dan mudah difahami. Data yang telah disajikan dalam bentuk table, grafik, chard, pictogram, dan lainnya, selanjutnya siap untuk ditarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification).*

[67] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

a. Analisis Keterlibatan Orang Tua (Perempuan Nelayan) dalam Pendidikan Anak, Respon Prestasi Belajar Anak

Analisis deskriptif merupakan salah satu cara untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau mengambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi[68]. Artinya peneliti hanya ingin menggambaran data sampel yaitu mendeskripsikan peran keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan anak dan capaian prestasi belajar anak di Madrasah.

Dalam mendeskripsikan peran keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan anak maupun respon terhadap implementasi model kolaboratif, data hasil angket ditabulasikan, kemudian dihitung nilai persentase skor untuk tiap-tiap item pernyataan. Adapun nilai presentase skor untuk setiap item pernyataan dihitung mengunakan rumus[69]:

$$Pd = \frac{Sk}{\sum Sk} \times 100\% \qquad (3.1)$$

Dimana:

Pd = Presentase keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan anak
Sk = skor yang diperoleh
$\sum Sk$ = jumlah skor maksimum

[68] Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi*, Hal 199
[69] Ridwan. Belajar Mudah penelitian untuk Guru-Karyawati dan Peneliti. (Bandun: Alfabeta, 2013) hal 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Selanjutnya nilai persentase yang diperoleh diinterpretasikan maknanya dengan cara diklasifikasikan berdasarkan kategori sebagaimana disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3.3. Klasifikasi tiap kategori[70]

Persentase	Kategori
81% - 100%	Sangat Kuat
61% - 80%	Kuat
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Lemah
0% - 20%	Sangat Lemah

Keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan anak dan respon terhadap implementasi model kolaboratif, dikategorikan kedalam kriteria sangat kuat, kuyat, cukup, lemah, dan sangat lemah. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan prestasi belajar anak di sekolah. Nilai rata-rata semua mata pelajaran dari hasil ulangan, selanjutnya dianalisis deskriptif dengan mengunakan kriteria penilaian sebagaimana berikut:

Tabel 3.4. Klasifikasi tiap kategori[71]

Nilai	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
30 – 39	Gagal

Selanjutnya nilai persentase prestasi belajar siswa (anak) dikategorikan dengan kriteria baik sekali, baik, cukup, kurang, dan gagal.

[70] Ridwan. 2013. Belajar Mudah penelitian untuk Guru-Karyawati dan Peneliti. Bandung: Alfabeta (Hal 41)

[71] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (2013), hal 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

b. Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Analisis data keterlaksanaan program dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari hasil observasi pelaksanaan model dengan mengisi jawaban kualitatif "ya" dan "tidak", serta hasil catatan lapangan oleh observer. Cara menentukan tingkat keterlaksanaan dengan perhitungan persentase terhadap aktivitas-aktivitas yang terlaksana dalam setiap tahap perkuliahan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$PK\ (\%) = \frac{JKT}{JSK}\ X\ 100\% \qquad (3.2)$$

Keterangan:

PK (%) : Persentase keterlaksanaan perkuliahan
JKT : Jumlah aktivitas yang terlaksana dalam perkuliahan
JSK : Jumlah seluruh aktivitas dalam perkuliahan

Untuk menginterpretasi nilai persentase keterlaksanaan model yang diperoleh dari hasil perhitungan digunakan kategori seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Kategori Nilai Persentase Keterlaksanaan Model [72]

Persentase Keterlaksanaan (PK) (%)	Kategori
0	Tidak satu pun aktivitas terlaksana
0 < PK < 24	Sebagian kecil aktivitas terlaksana
25 < PK < 49	Hampir separuh aktivitas terlaksana
51 < PK < 74	Sebagian besar aktivitas terlaksana
75 < PK < 99	Hampir semua aktivitas terlaksana
PK = 100	Seluruh aktivitas terlaksana

[72] Riduwan. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. (Bandung: Alfabeta, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

2. Analisis Data Kuantitatif

a. Analisis hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman perempuan nelayan, dan prestasi belajar anak

Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* maupun *post-test* diberikan skor dengan kriteria item yang benar diberi skor 1 dan item yang salah diberi skor 0. Kemudian menghitung nilai pretes dan postes pada setiap kategori dengan rumus

$$\text{Nilai (\%)} = \frac{Jumlah\ jawaban\ benar}{jumlah\ total} \times 100\% \qquad (3.1)$$

Untuk menentukan peningkatan pemahaman warga belajar selama intervensi dilakukan dengan cara menghitung presentase N-Gain ternormalisasi. N-Gain adalah selisih antara nilai postes dan pretes, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru. Gain skor ternormalisasi menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan daripada perolehan skor. Peningkatan yang terjadi sesuadah pembelajaran dapat dihitung dengan rumus g faktor (N-gains) dengan rumus:

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Skor tesakhir (postest) - skor tesawal (pretest)}}{\text{Skor maksimum - skor tesawal (pretest)}} \qquad (3.2)$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Gain yang dinormalisasi ini di interpretasikan untuk menyatakan peningkatan penguasaan/pemahaman warga belajar dengan kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel. 3.6. Kategori Tingkat Gain yang dinormalisasi[73]

Batasan	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

b. Analisis uji perbedaan rata-rata: keefektifan model kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak, dan prestasi belajar anak di Sekolah.

Data pretes dan posttest yang telah didapat, diuji normalitasnya dan untuk melihat sebaran sampel. Uji normalitas dengan Test of Normality-Shapiro Wilk dilakukan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Karena keseluruhan sampel berdistribusi normal maka untuk uji beda rataan kedua kelas dilakukan dengan *paired-sample t-test* (uji t untuk populasi berpasangan).

Setelah dilakukan analisis statistik, maka didapat kesimpulan apakah model kolaboratif berperan terhadap peningkatan pemahaman perempuan nelayan, partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak, dan prestasi belajar anak di Sekolah. Keseluruhan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows* versi standar 17 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

[73] Hake, R. *Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A six-thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses*. (Journal American Association of Physics Teacher, 1997). hal 64-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

c. Analisis korelasional, hubungan variabel keterlibatan orang tua, dan pemahaman orang tua terhadap prestasi belajar anak

Peneliti menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui adanya hubungan beberapa buah variable yaitu keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan dengan prestasi belajar anak. Analisis korelasi merupkan sarana yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Tujuan analisis korelasi adalah untuk melihat tingkat kekuatan hubungan antar dua variabel, melihat arah (jenis) hubungan, dan menguji hipotesis untuk melihat apakah hubungan kedua variabel signifikan atau tidak. Analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana. Agar angka korelasi yang diperoleh memberikan arti yang lebih luas maka dalam penelitian ini tidak hanya menghitung angka korelasinya saja tetapi juga melakukan uji hipotesis korelasinya. Sebelum melakukan pengujian korelasi, maka ada prasyarat yang harus dipenuhi yaitu normalitas dan linieritas data dari kedua sampel[74].

Analisis korelasi sederhana yang digunakan adalah analis korelasi *Produck Spearman Rank* karena persyaratan statistik parametrik tidak terpenuhi[75]. Keseluruhan uji statistik dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows* versi standar 17 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Adapun

[74] Budi Susetyo, *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 170

[75] Susetyo, *Statistika*, hal 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

kriteria tingkat kekuatan korelasi antar variabel menurut Goilford[76] adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7. Kriteria Tingkat Kekuatan Korelasi Antar Variabel

Nilai koefisien korelasi	Hubungan korelasi
0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi (sangat lemah)
0,21 – 0,40	Rendah atau Kurang
0,41 – 0,70	Cukup
0,71 – 0,90	Tinggi
0,90 – 1,00	Sangat tinggi

Sedangkan arah korelasi dilihat dari nilai koefisien korelasi antara +1 sampai -1, Jika koefisien bernilai positif maka hubungan kedua variabel dikatakan searah, maksudnya apabila variabel X meningkat maka variabel Y juga akan meningkat. Sebaliknya, jika koefisien korelasi bernilai negatif maka hubungan kedu avariabel tidak searah. Tidak searah artinya jika variabel X meningkat, maka Y menurun[77].

Hipotesis penelitian yang diuji adalah (1) terdapat hubungan keterlibatan orang tua perempuan dengan prestasi anak, (2) terdapat hubungan antara pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan usia orang tua dengan keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan. Untuk keperluan pengujian hipotesis dirumuskan hipotesis statistika sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho \neq 0$$

[76] Goilford dalam Susetyo, *Statistika*, hal 118
[77] Sugiyono, Metode Penelitian, 182-186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Dengan kriteria pengujian[78]:

- menerima H_0 jika harga t adalah $-t_{(1-\frac{1}{2}\lambda)} < t < t_{(1-\frac{1}{2}\lambda)}$ atau jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara kedua variabel
- menolak H_0 jika harga t adalah $-t_{(1-\frac{1}{2}\lambda)} \geq t \geq t_{(1-\frac{1}{2}\lambda)}$ jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat hubungan antara kedua variabel.

[78] Susetyo, *Statistika*, hal 282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian pada tahap kualitatif dan kuantitatif sebelum, selama dan setelah intervensi, serta pembahasan tentang model pengembangan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak melalui model kolaboratif dan efektifitas model kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak di Sekolah.

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Kondisi Awal Komunitas Dampingan sebelum Intervensi

a. Kondisi Awal Partisipasi Perempuan Nelayan dalam Pendidikan Anak

Kondisi awal partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak diperoleh melalui pengisian angket dan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait partisipasi awal warga belajar yaitu keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan anak. Warga belajar juga diminta untuk mengisi biodata diri dan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui gambaran lingkungan sekitar tempat tinggal warga belajar. Berdasarkan data latar belakang orang tua perempuan nelayan diketahui bahwa orang tua perempuan yaitu 100% ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan masih rendah maksimal SMA, dengan rentang usia yaitu 26-46 tahun dan 50% didominasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

oleh usia 26-30 tahun. Bahkan masih ada orang tua yang tidak menuntaskan sekolah dasar atau putus sekolah sebagaimana disajikan pada gambar berikut:

Tabel 4.1. Profil Latar Belakang Pendidikan dan Usia Perempuan Nelayan

Jenjang Pendidikan	**PT**	**SMA/MA/SMK**	**SMP/MTS**	**SD/MI**	**TIDAK SEKOLAH**
Jumlah responden		12	7	5	6
%		40.0	23.3	16.7	20.0
Rentang Usia	**26 -30**	**30 - 35**	**36 - 40**	**41 - 45**	**46 - 50**
Jumlah responden	15	4	5	5	1
%	50.00	13.33	16.67	16.67	3.33

Latar belakang pendidikan responden 40% adalah lulusan SMA, 23,3% lulusan SMP, 16,7% lulusan SD/MI, dan 20% putus sekolah, tidak menamatkan pendidikan setingkat Sekolah Dasar. 50% rentang usia responden didominasi oleh usia 26-30 tahun, 16,67% usia 30-35 dan 36-40 tahun, 13,33% usia 30-35 tahun, dan 3,33% usia 46-50 tahun. Perbedaan latar belakang pendidikan dan usia ibu di mungkinkan akan mempengaruhi pola keterlibatan mereka dam pendidikan anak.

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa rata-rata partisipasi keterlibatan orang tua nelayan dalam pendidikan anak sudah cukup baik. Hasil temuan gambaran awal keterlibatan orang tua perempuan nelayan dalam pendidikan anak diatas merupakan hasil temuan yang di peroleh dari angket dan wawancara tentang partipasi awal keterlibatan orang tua perempuan nelayan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

pendidikan anak. Adapun secara umum hasil angket disajikan oleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2. Kondisi Awal Keterlibatan Orang Tua Perempuan Nelayan dalam Pendidikan Anak untuk Masing-Masing Responden

No	Nilai awal	Kate-gori	Jumlah responden	No	Nilai awal	Kate-gori	Jumlah responden
1	25.71	Lemah	8	16	48.57	Cukup	12
2	34.29			17	48.57		
3	37.14			18	48.57		
4	37.14			19	51.43		
5	37.14			20	54.29		
6	40.00			21	57.14		
7	40.00			22	57.14		
8	40.00			23	57.14		
9	42.86	Cukup	7	24	57.14		
10	42.86			25	60.00		
11	42.86			26	60.00		
12	45.71			27	60.00		
13	45.71			28	65.71	Kuat	3
14	45.71			29	71.43		
15	48.57			30	77.14		
rata-rata persentase 49,33 (kategori cukup)							

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar keterlibatan orang tua berada pada kategori cukup sebanyak 19 responden, kuat 3 responden, dan lemah sebanyak 8 responden. Sementara itu, hasil angket untuk data persentase tiap item konstribusi orang tua sebelum diberi perlakuan disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Kondisi Awal Partisipasi Perempuan Nelayan dalam Pendidikan Anak untuk Setiap Item Konstribusi

Pernyataan	%
Membayar uang sekolah anak	96.67
Menyediakan alat tulis untuk keperluan sekolah anak	93.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Pernyataan	%
Menyediakan seragam sekolah	96.67
Membelikan buku pelajaran	80.00
Membelikan LKS untuk belajar	90.00
Memberikan uang saku	86.67
Menghadiri undangan dari pihak sekolah	93.33
Meluangkan waktu khusus untuk menanyakan bagaimana kegiatan belajar anak dan perkembangan yang telah di capai anak di sekolah kepada guru/wali kelas	10.00
Menyiapkan dan membawakan bekal makanan anak untuk sekolah	20.00
Membelikan buku/ alat belajar lain sebagai penunjang belajar anak di rumah	53.33
Memiliki ruang belajar atau ruang membaca di rumah	3.00
Memberikan makanan kecil saat anak belajar	10.00
Memastikan tercukupinya kebutuhan gizi yaitu 4 sehat 5 sempurna dalam makanan anak	13.33
Menyediakan sarapan setiap hari	43.33
Memastikan anak sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah	60.00
Meminta anak untuk mengerjakan tugas tugas/PR yang diberikan di sekolah	96.67
Membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar	10.00
Menemani anak saat ada PR	10.00
Menemani belajar ketika akan ujian	10.00
Mendampingi anak ketika mengulang pelajaran yang telah diperoleh disekolah (belajar mandiri) dirumah	7.00
Menyediakan jam belajar khusus untuk anak setiap hari (misalnya setelah magrib – sampai isya`)	60.00
Memastikan anak untuk tidak tidur terlalu malam (misalnya tidur malam setiap jam 21.00)	73.00
Membatasi jam bermain anak (termasuk menonton TV, ataupun bermain HP)	73.33
Mengikutsertakan anak les ataupun bimbingan belajar yang ada disekolah ataupun diluar sekolah sesuai dengan keinginan anak	83.33
Menanyakan kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan disekolah	50.00
Memperbolehkan anak mengikuti esktrakurikuler yang ada di sekolah sesuai dengan minat yang disukai oleh anak	56.67
Mengembangkan bakat anak dalam hal keterampilan (seperti mengajari keterampilan bermain musik, menari, dan lainnya)	7.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Pernyataan	%
Membiasakan untuk memberikan pujian/penghargaan kepada anak, saat anak mencapai keberhasilan atau telah melakukan perbuatan yang baik	70.00
Mengajak anak berlibur atau memberikan hadiah tertentu sebagai hadiah atas keberhasilan ataupun prestasi yang diperoleh anak	10.00
Menghargai berapapun capaian/prestasi yang diperoleh anak dalam belajar	30.00
Memberikan teguran saat anak salah atau melakukan perbuatan yang kurang baik	90.00
Memotivasi anak untuk sering membaca buku-buku untuk menambah ilmu pengetahuan	7.00
Mendorong anak untuk menambah wawasan pengetahuan dengan sering mengajak anak berdiskusi dan mengajarkan kepada anak untuk selalu aktif berdiskusi ataupun bertanya baik dirumah ataupun disekolah ataupun dikelas	6.67
Mengikutsertakan ke dalam TPQ atau madrasah	93.33
Menanamkan nilai-nilai agama di rumah (seperti mengajak sholat berjamaah, mengaji, dan lainnya)	86.67
Total	1780.33
Rata-rata	50.86

Rata-rata pesentase keterlibatan orang tua perempuan nelayan sebelum intervensi adalah sebesar 50,86% atau dikategorikan dalam kategori cukup. Keterlibatan yang paling banyak dilakukan oleh komunitas perempuan nelayan adalah dalam hal pendidikan agama dengan mengikutsertakan anak ke TPQ (93.33%), serta menanamkan nilai-nilai agama di rumah (86.67%). Begitu juga keterlibatan dalam pemenuhan fasilitas belajar anak baik di Sekolah yang sudah sangat besar persentasenya (>86.67%). Namun sayangnya keterlibatan yang tinggi di Sekolah ini masih sangat dipengaruhi oleh kebijakan sekolah itu sendiri dalam melibatkan orang tua di seluruh kegiatannya. Orang tua hanya memenuhi kewajiban sepeti membelikab buku, seragam, LKS, dan menghadiri undangan sekolah seperti yang diminta oleh pihak sekolah. Sehingga pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran serta memfasilitasi orang tua untuk aktif terlibat dalam setiap perkembangan pendidikan anak-anaknya. Orang tua belum menyadari bahwa hubungan antara orang tua dan sekolah tidak bisa satu arah atau dari pihak sekolah saja. Meluangkan waktu khusus untuk menanyakan bagaimana kegiatan belajar anak dan perkembangan yang telah di capai anak di sekolah kepada guru/wali kelas juga perlu dilakukan oleh orang tua, sehingga orang tua mengetahui setiap perkembangan yang telah dan belum dicapai oleh anaknya.

Konstribusi orang tua dalam pendidikan anak yang paling banyak dilakukan di rumah adalah dengan menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar anak di rumah dan memenuhi kebutuhan gizi anak. Orang tua belum memberikan keteladanan dalam perilaku, mendorong terciptanya budaya literasi dan kemandirian anak yang bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti mengingatkan (bukan hanya menyuruh) anak agar mengerjakan tugas-tugas yang diberikan disekolah, mendampingi anak dalam belajar untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan untuk dirinya, dan mengajari anak untuk disiplin terhadap waktu antara jam belajar, bermain, dan istirahat. Sebagian besar perempuan nelayan mempercayakan tangung jawab mendampingi anak belajar adalah kepada guru les (83.33%), bahkan ada yang hanya dengan menyuruh anak mengerjakan tugas tanpa melakukan upaya pendampingan atau minimal menemani anak belajar mandiri di rumah. Hal ini nampak dari hasil angket dimana pesentase orang tua perempuan dalam membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar, menemani anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

belajar dan saat ada PR atau bahkan mendampingi anak ketika mengulang pelajaran yang masih sangat rendah (7 -10%).

Interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak dan orang tua juga belum terjalin, seperti dengan selalu menanyakan kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan disekolah (50%). Keterlibatan dalam pemberian motivasi kepada anak, dan dengan mendidik berbagai ilmu pengetahuan juga masih sangat rendah. Padahal peran orang tua dalam memberikan motivasi, penghargaan, pujian, dan menanamkan rasa percaya diri pada anak sangat penting dilakukan oleh orang tua dan tidak dapat diabaikan.

b. Deskripsi Kondisi Awal Prestasi Belajar Anak dari Subjek Dampingan

Keterlibatan orang tua dalam kategori cukup belum diimpangi dengan prestasi belajar anak, dan jika peneliti mengamati secara mendalam dari kedua data dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua tidak berhubungan sama sekali dengan prestasi belajar anak di Sekolah. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak di Sekolah, tetapi berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu sebagaimana disajikan pada Bab 1, diketahui bahwa idealnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan prestasi belajar anaknya di Sekolah. Karena itu dalam penelitian ini juga didokumentasikan data prestasi belajar anak sebelum peneliti melakukan intervensi terhadap para orang tua perempuan nelayan. Berikut disajikan data hasil dokumentasi tentang prestasi siswa sebeleum intervensi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Tabel 4.4. Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah sebelum Intervensi

data awal prestasi anak		jumlah responden	rata-rata
nilai	kategori		
66.70	Baik		
66.48	Baik	2	66.5875
65.80	Cukup		
64.25	Cukup		
64.06	Cukup		
62.80	Cukup		
60.80	Cukup		
60.80	Cukup		
59.86	Cukup		
59.26	Cukup		
59.20	Cukup		
57.30	Cukup		
55.81	Cukup	11	60.9032
54.00	Kurang		
53.28	Kurang		
52.00	Kurang		
52.00	Kurang		
51.13	Kurang		
50.00	Kurang		
45.00	Kurang		
44.61	Kurang		
44.00	Kurang		
42.86	Kurang		
47.06	Kurang		
46.66	Kurang	12	44.6613
38.20	Gagal		
38.06	Gagal		
34.86	Gagal		
33.46	Gagal		
30.00	Gagal	5	34.916

Data Tabel menunjukkan bahwa rata-rata nilai prestasi belajar anak berada pada kategori cukup dimana 5 anak berada pada kategori gagal, 12 anak pada kategori kurang, 11 anak pada kategori cukup, dan 2 anak pada kategori baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Prestasi belajar anak masih berada dikategori cukup dan jauh dibawah standar ketuntasan minimal.

2. Hasil Pendampingan dan implementasi Model Kolaboratif

a. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Kolaboratif

Implementasi model kolaboratif idlaksanakan selama delapan kali pertemuan. Setiap pertemuan akan melalui 4 tahapan kegiatan pembelajaran model kolaboratif yaitu *exploration, discussion, presentasion dan simulation,* dan *reflection*. Setiap pembelajaran dirancang dengan menyeimbangkan pengetahuan serta keterampilan untuk mengajarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Berikut disajikan keterlaksanaan pembelajaran selama 8 pertemuan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Ketrelaksanaan Model Kolaboratif

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Mempersiapkan peserta untuk belajar	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Mengkomunikasikan garis besar rencana pembelajaran	0	1	1	0	1	1	1	1
3	Menanamkan pentingnya peran serta orang tua dalam pendidikan anak	1	1	1	1	1	1	1	1
	exploration								
4	Memberikan pertanyaan untuk merangsang keingintahuan dan memotivasi peserta	0	0	1	1	1	1	1	1
5	memberi informasi latar belakang, dan menjelaskan mengapa pelajaran itu penting.	0	0	1	1	1	1	1	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
6	Mengeksplorasi pengetahuan: Mempresentasikan materi	1	1	1	1	1	1	1	1
	discussion								
7	warga belajar dibagi kelompok 5orang dan ditunjuk ketua kelompok	1	1	1	1	1	1	1	1
8	membimbing kelompok-kelompok belajar dan mendiskusikan materi yang telah diberikan dan merencanakan kegiatan simulasi	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	1	1	1	1	1	1	1	1
	presentation and simulation								
10	Warga belajar mempresentasikan hasil diskusi	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Warga belajar melakukan simulasi yaitu berlatih menjelaskan materi yang telah diperoleh	1	1	1	1	1	1	1	1
12	Meminta anggota kelompok yang tidak mempresesntasikan memberikan tanggapan /sumbang -saran	1	1	1	1	1	1	1	1
	Reflection								
13	mengevaluasi kegiatan simulasi pembelajaran yang telah dilakukan	1	1	1	1	1	1	1	1
14	mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikembangkan selama pembelajaran	1	1	1	1	1	1	1	1
	total tiap pertemuan	11	12	14	13	14	14	14	14
	rata-rata tiap pertemuan	79	86	100	93	100	100	100	100

Secara keseluruhan keterlaksanaan model kolaboratif dapat terealisasi dengan baik dengan nilai > 75 artinya hampir semua aktivitas terlaksana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

Artinya semua tahapan model kolaboratif telah dilakukan selama kegiatan itervensi/ pembelajaran berlangsung.

b. Hasil Pretest dan Posttes

Peningkatan pemahaman perempuan nelayan selama intervensi dilakukan dengan cara menghitung presentase N-Gain ternormalisasi. N-Gain adalah selisih antara nilai postes dan pretes, gain menunjukkan peningkatan pemahaman warga belajar (perempuan nelayan) setelah intervensi dengan menggunakan pembelajaran model kolaboratif. Gain skor ternormalisasi menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan daripada perolehan skor. Berikut pada Tabel 4.6 disajikan hasil perolehan N-gain untuk masing-masing warga belajar.

Tabel 4.6. Nilai N-gain: Peningkatan pemahaman warga belajar setelah intervensi menggunakan model kolaboratif

No	Pretest	Posttest	N-gain	N-gain (%)	kriteria
1	50.00	90.00	0.889	88.89	tinggi
2	50.00	85.00	0.778	77.78	tinggi
3	45.00	85.00	0.800	80.00	tinggi
4	45.00	85.00	0.800	80.00	tinggi
5	45.00	80.00	0.700	70.00	tinggi
6	40.00	75.00	0.636	63.64	sedang
7	30.00	75.00	0.692	69.23	sedang
8	55.00	95.00	1.000	100.00	tinggi
9	65.00	95.00	1.000	100.00	tinggi
10	40.00	80.00	0.727	72.73	tinggi
11	40.00	75.00	0.636	63.64	sedang
12	55.00	90.00	0.875	87.50	tinggi
13	45.00	85.00	0.800	80.00	tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

No	Pretest	Posttest	N-gain	N-gain (%)	kriteria
14	20.00	65.00	0.600	60.00	sedang
15	20.00	65.00	0.600	60.00	sedang
16	55.00	90.00	0.875	87.50	tinggi
17	25.00	70.00	0.643	64.29	sedang
18	25.00	70.00	0.643	64.29	sedang
19	30.00	70.00	0.615	61.54	sedang
20	35.00	80.00	0.750	75.00	tinggi
21	15.00	65.00	0.625	62.50	sedang
22	55.00	95.00	1.000	100.00	tinggi
23	35.00	80.00	0.750	75.00	tinggi
24	45.00	85.00	0.800	80.00	tinggi
25	50.00	90.00	0.889	88.89	tinggi
26	40.00	75.00	0.636	63.64	sedang
27	30.00	75.00	0.692	69.23	sedang
28	25.00	70.00	0.643	64.29	sedang
29	30.00	75.00	0.692	69.23	sedang
30	35.00	80.00	0.750	75.00	tinggi
total	1175.00	2395.00	22.54	2253.78	
rata-rata	**37.90**	**77.26**	**0.73**	**72.70**	tinggi

Berdasarkan perolehan skor N-gain diperoleh nilai rata-rata peningkatan sebesar 72,70% dengan kategori tinggi, yang artinya terjadi peningkatan pemahaman perempuan nelayan setelah dilakukan pembelaran model kolaboratif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

3. Deskripsi Kondisi Akhir Setelah Implementasi Model

a. Kondisi Akhir Partisipasi Perempuan Nelayan dalam Pendidikan Anak

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa rata-rata partisipasi keterlibatan orang tua nelayan dalam pendidikan anak setelah implementasi model adalah sangat kuat. Adapun secara umum hasil angket disajikan oleh Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Kondisi Akhir Keterlibatan Orang Tua Perempuan Nelayan dalam Pendidikan Anak untuk Masing-Masing Responden

No	Nilai awal	Kate-gori	Jumlah responden	No	Nilai awal	Kate-gori	Jumlah responden
1	71.43	Kuat	9	16	91.43	Sangat Kuat	15
2	74.29			17	91.43		
3	77.14			18	94.29		
4	77.14			19	94.29		
5	80.00			20	94.29		
6	80.00			21	94.29		
7	80.00			22	94.29		
8	80.00			23	94.29		
9	80.00			24	97.14		
10	85.71	Sangat Kuat	6	25	97.14		
11	85.71			26	97.14		
12	85.71			27	97.14		
13	88.57			28	97.14		
14	88.57			29	100.00		
15	91.43			30	100.00		
rata-rata persentase 88,57 (sangat kuat)							

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan partisipasi perempuan nelayan dari kategori cukup menjadi sangat kuat setelah dilakukan intervensi melalui implementasi model kolaboratif dengan nilai persentase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

sebesar 88,57%. Tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa sebagian besar keterlibatan orang tua berada pada kategori sangat kuat sebanyak 21 responden, dan kuat sebanyak 9 responden. Sementara itu, hasil angket untuk data persentase tiap item konstribusi orang tua sebelum diberi perlakuan disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Kondisi Akhir Keterlibatan Perempuan Nelayan dalam Pendidikan Anak untuk Setiap Item Konstribusi

Pernyataan	%
Membayar uang sekolah anak	96.67
Menyediakan alat tulis untuk keperluan sekolah anak	93.33
Menyediakan seragam sekolah	96.67
Membelikan buku pelajaran	80.00
Membelikan LKS untuk belajar	90.00
Memberikan uang saku	86.67
Menghadiri undangan dari pihak sekolah	100.00
Meluangkan waktu khusus untuk menanyakan bagaimana kegiatan belajar anak dan perkembangan yang telah di capai anak di sekolah kepada guru/wali kelas	83.33
Menyiapkan dan membawakan bekal makanan anak untuk sekolah	66.33
Membelikan buku/ alat belajar lain sebagai penunjang belajar anak di rumah	70.00
Memiliki ruang belajar atau ruang membaca di rumah	26.67
Memberikan makanan kecil saat anak belajar	100.00
Memastikan tercukupinya kebutuhan gizi yaitu 4 sehat 5 sempurna dalam makanan anak	46.67
Menyediakan sarapan setiap hari	100.00
Memastikan anak sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah	80.00
Meminta anak untuk mengerjakan tugas tugas/PR yang diberikan di sekolah	100.00
Membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar	100.00
Menemani anak saat ada PR	100.00
Menemani belajar ketika akan ujian	100.00
Mendampingi anak ketika mengulang pelajaran yang telah diperoleh disekolah (belajar mandiri) dirumah	100.00
Menyediakan jam belajar khusus untuk anak setiap hari (misalnya setelah magrib – sampai isya')	100.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Pernyataan	%
Memastikan anak untuk tidak tidur terlalu malam (misalnya tidur malam setiap jam 21.00)	90.00
Membatasi jam bermain anak (termasuk menonton TV, ataupun bermain HP)	93.33
Mengikutsertakan anak les ataupun bimbingan belajar yang ada disekolah ataupun diluar sekolah sesuai dengan keinginan anak	96.67
Menanyakan kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan disekolah	100.00
Memperbolehkan anak mengikuti esktrakurikuler yang ada di sekolah sesuai dengan minat yang disukai oleh anak	90.00
Mengembangkan bakat anak dalam hal keterampilan (seperti mengajari keterampilan bermain musik, menari, dan lainnya)	60.00
Membiasakan untuk memberikan pujian/penghargaan kepada anak, saat anak mencapai keberhasilan atau telah melakukan perbuatan yang baik	96.67
Mengajak anak berlibur atau memberikan hadiah tertentu sebagai hadiah atas keberhasilan ataupun prestasi yang diperoleh anak	86.67
Menghargai berapapun capaian/prestasi yang diperoleh anak dalam belajar	96.67
Memberikan teguran saat anak salah atau melakukan perbuatan yang kurang baik	90.00
Memotivasi anak untuk sering membaca buku-buku untuk menambah ilmu pengetahuan	100.00
Mendorong anak untuk menambah wawasan pengetahuan dengan sering mengajak anak berdiskusi dan mengajarkan kepada anak untuk selalu aktif berdiskusi ataupun bertanya baik dirumah ataupun disekolah ataupun dikelas	86.67
Mengikutsertakan ke dalam TPQ atau madrasah	100.00
Menanamkan nilai-nilai agama di rumah (seperti mengajak sholat berjamaah, mengaji, dan lainnya)	100.00
Total	**3103.33**
Rata-rata	**88.57**

Keterlibatan perempuan nelayan dalam hal mendampingi anak belajar dan motivasi sudah sangat bagus setelah dilakukan intervensi. Namun masih terdapat beberapa keterlibatan yang masih rendah yaitu dalam hal menyediakan fasilitas ruang belajar atau ruang membaca di rumah (26.67%), menyiapkan dan membawakan bekal makanan anak untuk sekolah (66,33%), memastikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

tercukupinya kebutuhan gizi yaitu 4 sehat 5 sempurna dalam makanan anak (46,67%), dan mengembangkan bakat anak dalam hal keterampilan (seperti mengajari keterampilan bermain musik, menari, dan lainnya) (60%).

b. Deskripsi Kondisi Akhir Prestasi Belajar Anak dari Subjek Dampingan

Berdasarkan hasil ulangan harian anak, diperoleh data prestasi anak setelah dilakukan intervensi implementasi model kolaboratif didapatkan nilai tertinggi anak adalah 87,40 dan nilai terendah 76,48, dengan nilai rata-rata 80,63 sebagaimana disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah setelah Intervensi

Data akhir prestasi anak		jumlah responden	nilai rata-rata
Nilai prestasi anak	Kategori		
87.40	Baik sekali	14	83.09
86.99	Baik sekali		
84.86	Baik sekali		
84.80	Baik sekali		
83.895	Baik sekali		
82.66	Baik sekali		
82.655	Baik sekali		
82.30	Baik sekali		
81.71	Baik sekali		
81.53	Baik sekali		
81.48	Baik sekali		
81.165	Baik sekali		
81.14	Baik sekali		
80.73	Baik sekali		
79.9	Baik	16	78.47
79.855	Baik		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

Data nilai prestasi responden		jumlah responden	nilai rata-rata
Nilai prestasi anak	Keterangan		
79.515	Baik		
79.435	Baik		
79.29	Baik		
79.25	Baik		
79.18	Baik		
79.00	Baik		
78.81	Baik		
78.165	Baik		
78.09	Baik		
78.05	Baik		
77.175	Baik		
76.71	Baik		
76.695	Baik		
76.48	Baik		
80.63	**Baik sekali**		

Rata-rata nilai anak dari responden perempuan nelayan adalah sangat baik/ baik sekali sebesar 80,63. Nilai prestasi yang digunakan oleh peneliti adalah nilai ulangan kedua semester ganjil tahun ajaran 2018-2019

c. Respon Perempuan Nelayan terhadap Model Kolaboratif

Di akhir pertemuan ke delapan, setalah semua intervensi selesai dilaksanakan warga belajar diberikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait respon perempuan nelayan terhadap proses implementasi model kolaboratif. Wawancara juga dilakukan untuk mendalami data yang telah diberikan oleh warga belajar melalui metode angket, diharapkan dihasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

temuan dan menjawab permasalahan secara lebih komprehensif dan mendalam. Berdasarkan hasil angket diperoleh data sebagai berikut:

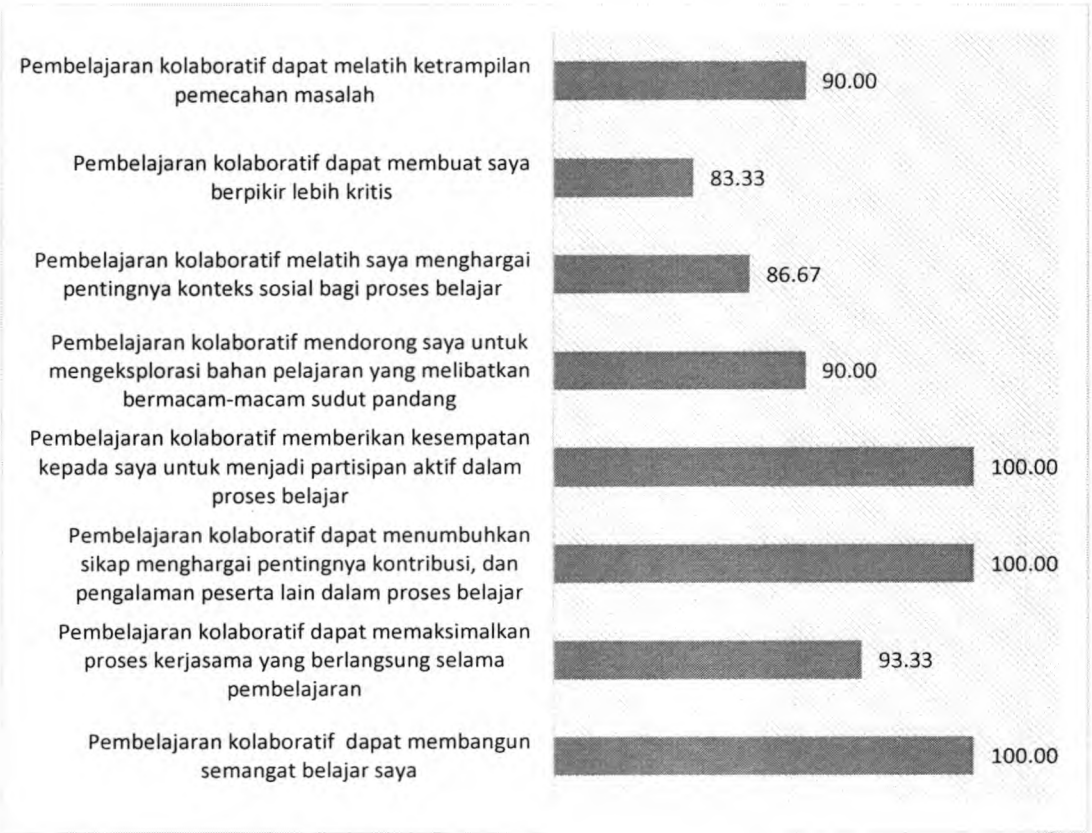

Gambar 4.1. Respon Perempuan Nelayan terhadap Implementasi Model Kolaboratif

Berdasarkan Gambar 4.1 diperoleh nilai persentase lebih dari 80% untuk masing-masing pernyataan positif dalam respon. Dengan kata lain, data tersebut menunjukkan bahwa warga belajar setuju jika:

1) Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi partisipan aktif dalam proses belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

2) Pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan sikap menghargai pentingnya kontribusi, dan pengalaman peserta lain dalam proses belajar
3) Pembelajaran kolaboratif dapat membangun semangat belajar saya
4) Pembelajaran kolaboratif dapat memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung selama pembelajaran
5) Pembelajaran kolaboratif mendorong saya untuk mengeksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang
6) Pembelajaran kolaboratif dapat melatih ketrampilan pemecahan masalah
7) Pembelajaran kolaboratif melatih saya menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar
8) Pembelajaran kolaboratif dapat membuat saya berpikir lebih kritis

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik pembelajaran kolaboratif bagi komunitas perempuan nelayan

Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan merupakan model pembelajaran pendidikan non formal untuk pengembangan partisipasi komunitas perempuan nelayan dalam pendidikan anak mencakup serangkaian kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sekaligus meningkatkan kesadaran orang tua (khususnya ibu) akan peran dan partisipasinya dalam pendidikan anak. Artinya orang tua harus memiliki kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

untuk terlibat aktif atau ikut serta dalam pendidikan anak sekaligus memahami perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan formal saat ini yang berlaku di sekolah baik dalam pemahaman materi pelajaran maupun kemampuan mengajarkannya kepada anak.

Terdapat dua tujuan utama dalam pengembangan model ini yang pertama adalah peningkatan pemahaman dan kesadaran keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Kedua adalah penguasaan konsep dasar ilmu dan keterampilan dibutuhkan agar orang tua juga memahami perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan formal saat ini yang berlaku di sekolah baik dalam pemahaman materi pelajaran maupun kemampuan mengajarkan materi kepada anak. Melalui dua tujuan ini diharapkan akan memunculkan perilaku orang tua yang positif seperti kepercayaan diri orang tua dan peningkatan partisipasi keterlibatan orang tua perempuan dalam pendidikan anak.

Sistem pembelajaran pendidikan non formal yang digunakan dirancang menggunakan pendekatan model *collaborative*. Dalam model pembelajaran ini, 30 subjek penelitian (warga belajar komunitas perempuan nelayan) dibagi kedalam beberapa 6 kelompok (pengelompokan) dengan anggota kelompok masing-masing sebanyak 5 orang. Setiap kegiatan pembelajaran meliputi 4 tahapan kolaboratif sebagaimana disajikan pada Gambar 4.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

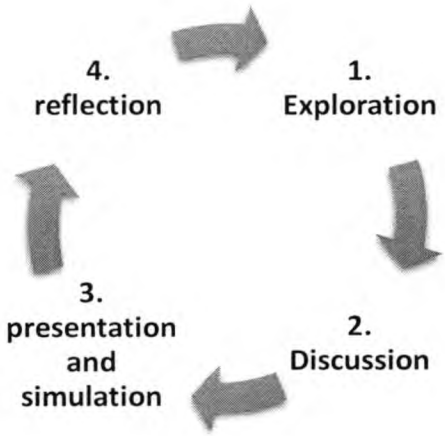

Gambar 4.2 Tahapan Model Kolaboratif

Pada tahap *explore*, peserta diberikan kesempatan untuk mengeksplore pengetahuan terkait materi dan keterampilan. Tahap kedua adalah *discussion* yaitu mendiskusikan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dan rancangan kegiatan yang akan presentasikan dan disimulasikan. *Simulation* adalah mendemonstrasikan keterampilan mengajarkan materi dan terakhir *Reflection* atau evaluasi. Berikut dijelaskan secara mendetail kegiatan pembelajaran pada masing-masing tahapan

Tabel 4.10. Deskripsi Kegiatan Model Kolaboratif

Tahap	Kegiatan
exploration	• Mempersiapkan peserta untuk belajar • Mengkomunikasikan garis besar rencana pembelajaran • Menanamkan pentingnya peran serta orang tua dalam pendidikan anak • Memberikan pertanyaan untuk merangsang keingintahuan dan memotivasi peserta • memberi informasi latar belakang, dan menjelaskan mengapa pelajaran itu penting. • Mengeksplorasi pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

discussion	• membimbing kelompok-kelompok belajar • masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan dan merencanakan kegiatan simulasi
presentation and simulation	• mempresentasikan pengetahuan tersebut dengan benar atau mendemonstrasikan ketrampilan atau menyajikan informasi • melakukan simulasi yaitu berlatih menjelaskan materi yang telah diperoleh kepada peserta lain
Reflection	• mengevaluasi kegiatan simulasi pembelajaran yang telah dilakukan • mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikembangkan selama pembelajaran

Dalam pembelajaran ini setiap kegiatan pembelajaran (pertemuan) akan melalui 4 tahapan model kolaboratif yaitu *exploration, discussion, presentasion dan simulation,* dan *reflection*. Pembelajaran dirancang dengan menyeimbangkan pengetahuan tentang konten (*content knowledge*) dan pengetahuan tentang pedagogi (*pedagogical knowledge*) melalui model kolaboratif. Hasil pengembangan model pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Model pembelajaran yang digunakan adalah kolaboratif, meliputi tahap *exploration, discussion, presentasion* dan *simulation*, dan *reflection*. Setiap pertemuan atau pembelajaran masing-masing melalui keempat tahapan dari model kolaboratif.
b. Setiap Pembelajaran berisi muatan motivasi dan peningkatan kesadaran serta pemahaman akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, penguasaan konsep dasar ilmu, dan keterampilan cara mengajarkannya.
c. Adapun pembelajaran dikembangkan untuk 8 kali pertemuan yang disesuaikan dengan tema pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah kelas 1 semester ganjil berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2018 yaitu pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

tema Kegemaranku dan tema kegiatanku. Pembelajaran yang digunakan meliputi bahan kajian : (1) Bahasa Indonesia, (2) Matematika, (3) Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), (4) Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK), serta (5) Seni, Budaya, dan Prakarya (SBP).

d. Pembelajaran untuk masing-masing pertemuan adalah sebagai berikut:

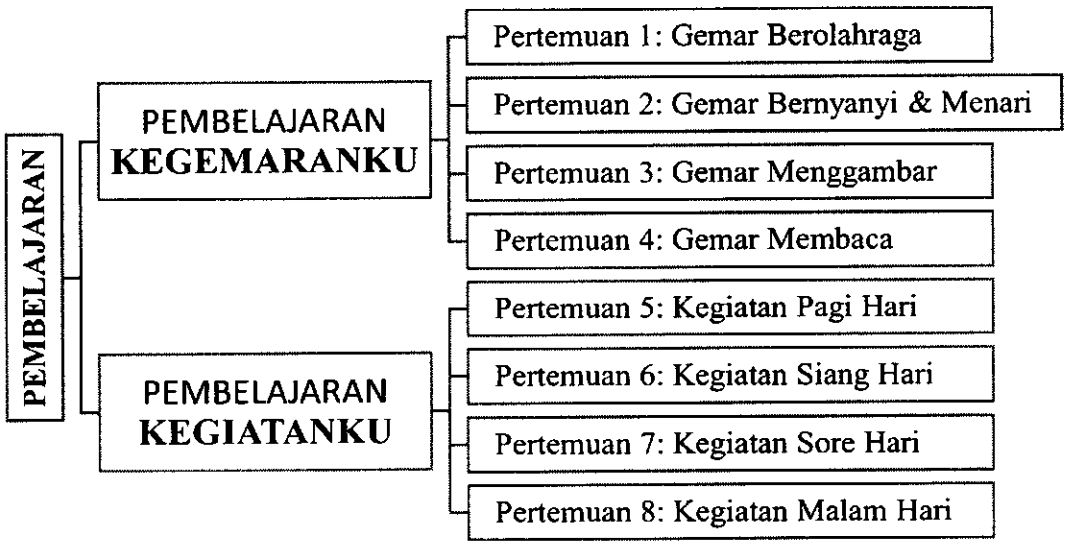

Gambar 4.3 Tema masing-masing Pertemuan

2. Efektivitas Model Kolaboratif dalam Mengembangkan Pemahaman Konsep dan Kesadaran Perempuan Nelayan Dalam Pendidikan Anak

Keberhasilan pendidikan anak bergantung pada keterlibatan orang tua. Ibu memegang peranan penting dan strategis dalam pendidikan keluarga. Terdapat 3 peranan penting seorang ibu, yaitu: (1) Ibu yang melahirkan anak, (2) Ibu sebagai teladan bagi anak, dan (3) Ibu sebagai guru bagi anak . Oleh karena itu, seorang ibu haruslah sadar dan memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan tanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

jawabnya dalam pendidikan anaknya, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan menjadi generasi yang berkualitas dan baik.

Pada penelitian ini kesadaran dan pengetahuan perempuan nelayan tentang pendidikan anak dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif. Untuk mengetahui perkembangan akan kesadaran dan pengetahuan perempuan nelayan digunakan tes tertulis berupa pretes dan posttes. Baik pretes dan posttes berisi 30 soal pilihan ganda tentang peran orang tua dalam pendidikan anak serta penguasaan konsep dasar ilmu dan keterampilan dalam bahasa indonesia, matematika, PPKn, PJOK dan SBP.

Data peningkatan N-gain pretest dan posttest telah disajikan pada Tabel 4.5. Berdasarkan nilai N-gain dapat diketahui terjadi peningkatan pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan dalam pendidikan anak setelah implementasi pembelajaran menggunakan model kolaboratif. Namun, untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan model maka dilakukan uji perbedaan rata-rata untuk populasi berpasangan dengan menggunakan nilai pretest dan posttest, dengan catatan bahwa data adalah berdistribusi normal. Karena itu dilakukan uji normalitas pada data pretest. Hasil uji normalitas menggunakan *Test of Normality-Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dilihat dari perolehan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,619 .

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Partisipasi_awal	.127	30	.200*	.974	30	.662

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Gambar 4.4. Uji Normalitas Pretest Pemahaman Konsep dan Kesadaran Perempuan Nelayan Dalam Pendidikan Anak

Selanjutnya dilakukan analisis uji hioptesis perbedaan dua rata-rata untuk sampel populasi berpasangan menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil uji statistik menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai sig 0,000 < 0,05 atau t_{hitung} 47.538 > $t_{0,975}$ 2,045 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan model kolaboratif

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	95% Confidence Interval of the Difference Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-40.6667	4.68551	.85545	-42.41627	-38.91707	-47.538	29	.000

Gambar 4.5. Uji *Paired Sample t-test* antara Nilai Pretest dan Postest Pemahaman Konsep dan Kesadaran Perempuan Nelayan Dalam Pendidikan Anak

Dengan mean bernilai negatif (-40.66) yang menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan kenaikan nilai pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan sesudah perlakuan/ implementasi model kolaboratif. Rata-rata peningkatannya adalah 40,67. Jadi dapat disimpulkan bahwa model kolaboratif efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan dalam pendidikan anak.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husain dan Marzuki. Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh Husain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

menunjukkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar[79]. Marjuki juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan warga belajar terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pengetahuan warga belajar sekaligus menurunkan kasus penyalahgunaan NAPZA[80].

Model kolaboratif akan memberikan suasana pembelajaran yang aktif, menarik, menyenangkan, penuh keakraban saling berinteraksi, bantu membantu, dan kondusif, sebagaimana layaknya pembelajaran dalam keluarga yang utuh dan harmonis, sehingga berlangsung proses interaksi yang positif antar warga dengan warga, warga dengan tutor/fasilitator, semua warga terlibat apakah dalam memberikan pertanyaan, tanggapan, saran atau pendapat, sehingga potensi yang dimiliki akan berkembang, dan juga hasil belajar akan mengalami peningkatakan sekaligus melatih kemandirian warga belajar. Artinya, implementasi model pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada warga untuk aktif dan kreatif melalui kerjasama antar warga belajar baik peserta maupun pendidik dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Terlihat dalam respon yang diberikan oleh warga belajar yaitu perempuan nelayan yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada warga untuk menjadi partisipan aktif, senang, menumbuhkan sikap menghargai pentingnya kontribusi, dan pengalaman

---

[79] Rusmin Husain, *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. Disertasi (Bandung : Pascasarjanan UPI, 2012)

[80] Marjuki. *Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masyarakat Dalam Mencegah Penyalahgunaan Napza* (Studi pada Forum Warga di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeuying Kaler Kota Bandung). Disertasi (Bandung : Pascasarjanan UPI, Universitas Pendidikan Indonesia, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

peserta lain dalam proses belajar, membangun semangat belajar, dan memaksimalkan proses kerjasama.

Collaborative learning adalah suatu proses dimana pihak-pihak yang terlibat yang melihat perbedaan aspek masalah dapat mengeksplorasi secara konstruktif perbedaan tersebut dan mencari setiap kemungkinan solusi yang dapat dilakukan[81]. *Collaborative* adalah model interaksi antara anggota tim yang mana didalam interaksi tersebut masing-masing anggota saling berbagi, menanyakan, bereaksi dan bekerja sama, berbicara, memberi masukan, bertanggung-jawab satu sama lain, dan saling ketergantungan. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta dapat saling memberikan bantuan dengan jalan pembimbingan intelektual yang memungkinkannya dapat mengerjakan tugas-tugas atau mencapai tujuan yang lebih kompleks[82].

Dalam penelitian ini, warga belajar juga dikelompokan kedalam kelompok yang heterogen berdasarkan hasil nilai pretest yang diperoleh, dimana dalam satu kelompok yang beranggotakan 5 orang terdapat keterwakilan warga yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian dalam melaksanakan tugas, meskipun ada warga belajar yang memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibanding anggota lainnya, mereka akan dibantu oleh warga belajar yang

---

[81] M.J. Restrepo, M.A. Lelea, A.Christinck, C. Hülsebusch, B. Kaufmann, *Collaborative Learning For Fostering Change In Complex Situations,* (German Institute of Tropical and Subtropical Agriculture (DITSL), 2014) tersedia http://reload-globe.net/cms/attachments/article/46/Collaborative%20Learning%20(2014)%20Restrepo%20et%20al._IFSA.pdf

[82] Clark, Jill.,& Baker, Trish. *Collaborative learning in diverse groups: a New Zealand experience*. (2007). http://www.isana.org.au/files/thurs-c2-clark.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

berpengalaman lebih dengan syarat semua bekerja sama dengan baik sesuai dengan kapabilitasnya[83].

Melalui kolaboratif warga belajar juga akan berbagi tanggung-jawab yang disetujui oleh tiap anggota, persetujuan itu meliputi kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim, diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindarkan kritik pribadi, dan ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Karena itu model ini sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan dari warga belajarnya.

3. Efektivitas Model Kolaboratif Dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan Nelayan Dalam Pendidikan Anak

Hasil penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dan SD kelas awal di Yogyakarta yang dilakukan oleh Vera Avanti Risti menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih pasif dan kesiapan orang tua maupun pendidik masih berada di level bawah. Masih rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, menggambarkan bagaimana kondisi yang sesungguhnya tentang bentuk keterlibatan mereka selama ini dalam pendidikan anak. Bagi anak usia dini (usia 0 – 8 tahun) keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan, namun keterlibatan dan pemahaman orang tua masih sangat rendah.

---

[83] A Dillenbourg, *What do you mean by collaborative learning?*.In Dillenbourg P (Ed) *Collaborative-learning: Cognitive and Computa-tional Approaches*, (Oxford: Elsevier,1999) hal 1-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

Sebagian besar orang tua belum terlibat dalam pengembilan keputusan terkait kegiatan pembelajaran anak di sekolah[84].

Sementara itu, Retnatingtya dan Paramita juga menjelaskan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak masih berada pada level rendah, dimana terdapat tingkatan keterlibatan yang berbeda antara satu orang tua dengan orang tua yang lain baik dalam hal komunikasi dan kolaborasi dengan pihak sekolah, ataupun dalam hal menjalankan peran orang tua sebagai sumber belajar bagi anak dan sumber informasi anak bagi pihak sekolah. Bahkan tidak ada keterlibatan orang tua dalam hal keikutsertaan dalam pengambilan kebijakan terkait pendidikan anak di sekolah[85]. Keterlibatan orang tua yang digunakan dalam penelitian ini Mega Silvia Retnaningtya dan Paramesti Pradna Paramitha mengacu pada teori Hornby dimana keterlibatan orang tua terdiri atas dua tingkatan piramida yaitu piramida tingkatan kebutuhan orang tua (*parental needs*) dan tingkatan kekuatan orang tua (*Parental Contribution*). Tingkat kebutuhan orang tua, terdiri atas: *support, education, liaison,* dan *communication*. Sedangkan konstribusi orang tua terdiri dari: *policy, resource, collaboration,* dan *information* [86].

Dua penelitian tersebut menunjukkan rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terkait dengan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan dengan pihak Sekolah. Umumnya orang tua hanya

---

[84] Vera Avanti Risti, *Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dan SD kelas awal ditinjau dari pendekatan reggio emillia di Yogyakarta*, (Jurnal TEKNODIKA Volume 13, nomor 2, September 2015). Hal 58-65.

[85] Mega Silvia Retnaningtya dan Paramesti Pradna Paramitha, *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria*. (Jurnal Psikoloi Pendidikandan Perkembangan Volume 4, No.1, April 2015) hal 9-17

[86] Hornby, *Improving parental involvement* dalam Retnaningtya dan Paramitha, *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria*. (Jurnal Psikoloi Pendidikandan Perkembangan Volume 4, No.1, April 2015) hal 9-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

ingin terlibat dalam hal-hal sederhana seperti menerima laporan tentang perkembangan anaknya dari pihak sekolah, ataupun hanya menghadiri undangan kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah. Masih banyaknya orang tua yang tidak ingin terlibat dengan pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap pendidikan anaknya di sekolah, disebabkan oleh adanya persepsi orang tua bahwa sekolah merupakan sarana utama dalam mendapatkan pendidikan sehingga peran dan keterlibatan mereka untuk mendidik anak-anak dapat dikesampingkan. Artinya pendidikan anak dirasa cukup sepenuhnya diserahkan kepada sekolah sebagai media utama pendidikan dalam pencapaian kompetensi anak diberbagai bidang baik akademik, sosial, dan maupun karakter atau kepribadian[87]. Padahal pembentukan kemampuan maupun keterampilan anak, termasuk karakter tidak bisa hanya didapatkan dari pendidikan formal di sekolah saja.

Salah satu model yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak adalah model kolaboratif. Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak. Untuk mengetahui efektivitas dari peningkatan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan dilakukan uji perbedaan rata-rata antara partisipasi awal perempuan nelayan sebelum intervensi dengan partisipasi akhir setelah intervensi.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (lihat nilai signifikansi sebesar 0,662 > taraf signifikansi 0,05 dalam Gambar 4.6), maka uji

[87] Risty (2015) Lihat dan bandingkan dengan hasil penelitian Ratnaningtya (2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

perbedaan rata-rata partsipasi awal dan akhir perempuan nelayan diuji menggunakan *paired sample t-test.*

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Partisipasi_awal	.127	30	.200*	.974	30	.662

Gambar 4.6. Uji Normalitas Partisipasi awal Perempuan Nelayan Dalam Pendidikan Anak

Hasil uji perbedaan partisipasi awal dan akhir menunjukkan bahwa perolehan nilai sig 0,000 < 0,05 atau t_{hitung} 15.698> $t_{0.975}$ 2,045 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara partisipasi perempuan nelayan sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan model kolaboratif.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	95% Confidence Interval of the Difference Upper			
Pair 1	Partisipasi_awal - Partisipasi_akhir	-39.239	13.691	2.49969	-44.35211	-34.12722	-15.698	29	.000

Gambar 4.7. Uji *Paired Sample t-test* antara partisipasi awal dan akhir Perempuan Nelayan Dalam Pendidikan Anak

Dengan mean bernilai negatif (-39,23) yang menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan kenaikan nilai pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan sesudah perlakuan/ implementasi model kolaboratif. Rata-rata peningkatannya adalah 39,23%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model kolaboratif efektif dalam meningkatkan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rihatno, Yufiarti, dan Nuraini (2017), Marjuki (2004), Santyasa (2007) dan Bisri (2016) yang menyajikan kebermanfaatan model kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Hasil penelitian Rihatno, dkk menyimpulkan bahwa model kolaboratif sekolah dan orang tua telah layak digunakan sesuai dengan karakteristik daerah dan dapat meningkatkan partisipasi orang tua dengan sekolah. Model kemitraan sekolah dan orangtua yang dikembangkan berawal melalui komunikasi efektif dengan membentuk organisasi POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru). Melalui komunikasi yang efektif dan kekeluargaan maka kegiatan yang mencakup: (1) parenting, (2) komunikasi, (3) volunter, (4) belajar di rumah,(5) dan kolaborasi dengan masyarakat yang lebih luas dapat dijalankan[88].

Implementasi model pembelajaran kolaboratif, dapat meningkatkan komunikasi dan kerjasama antar sesama orang tua. Mereka bekerja bersama-sama dalam menyeleselaikan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Selain itu, juga meningkatkan kerjasama antara orang tua (orang tua perempuan nelayan) dengan guru dan pihak Sekolah. Selama dilakukan intervensi, peneliti juga beberapa kali mempertemukan orang tua dengan pihak sekolah untuk meningkatkan pendidikan anak tidak cukup dilakukan oleh salah satu pihak saja, melainkan memerlukan keterlibatan aktif baik orang tua maupun pemangkukebijakan yaitu pihak sekolah.

---

[88] Taufik Rihatno, Yufiarti, dan Sri Nuraini, *Pengembangan Model Kemitraan Sekolah dan Orangtua Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 11 Edisi 1, April 2017) hal 117 - 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

Bisri menjelaskan bahwa model kolaboratif antara guru dengan orang tua berdampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Melalui model kolaboratif guru-orang tua juga dapat menjalin hubungan harmonis dan rasa nyaman antara sekolah dan orang tua, dan membangun semangat kebersamaan dalam memperjuangkan visi-misi pendidikan anak di sekolah, serta membangun citra positif antara guru dan orang tua peserta didik[89].

Melalui model kolaboratif, warga belajar akan saling berinteraksi dan memberi masukan dengan belajar bekerjasama. Dengan pemberian masukan dari sesama warga belajar diharapkan semakin meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan, maupun pengetahauannya. Dengan demikian, model kolaboratif diharapkan dapat mengembangkan partisipasi perempuan nelayan dalam pendidikan anak. Selain itu melalui model kolaboratif diharapkan dapat mengubah pandangan dan sekaligus meng-*upgrade* pengetahuan dan keterampilan orang tua.

Keterlibatan orang tua yang mengalami peningkatan secara signifikan adalah keterlibatan dalam pengawasan kegiatan belajar anak di rumah. Keterlibatan ini di uji melalui 8 indikator pertanyaan meliputi:

1) Mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas tugas/PR yang diberikan di sekolah
2) Membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar
3) Menemani anak saat ada PR
4) Menemani belajar ketika akan ujian

[89] Hasan Bisri. *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik*. Tesis. (Malang: Pascasarjanan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

5) Mendampingi anak ketika mengulang pelajaran yang telah diperoleh disekolah (belajar mandiri) dirumah
6) Menyediakan jam belajar khusus untuk anak setiap hari (misalnya setelah magrib – sampai isya')
7) Menyediakan jam belajar khusus untuk anak setiap hari (misalnya setelah magrib – sampai isya')
8) Membatasi jam bermain anak (termasuk menonton TV, ataupun bermain HP)

Berikut disajikan diagram tentang perbandingan partisipasi awal dan akhir sebelum dan sesudah intervensi.

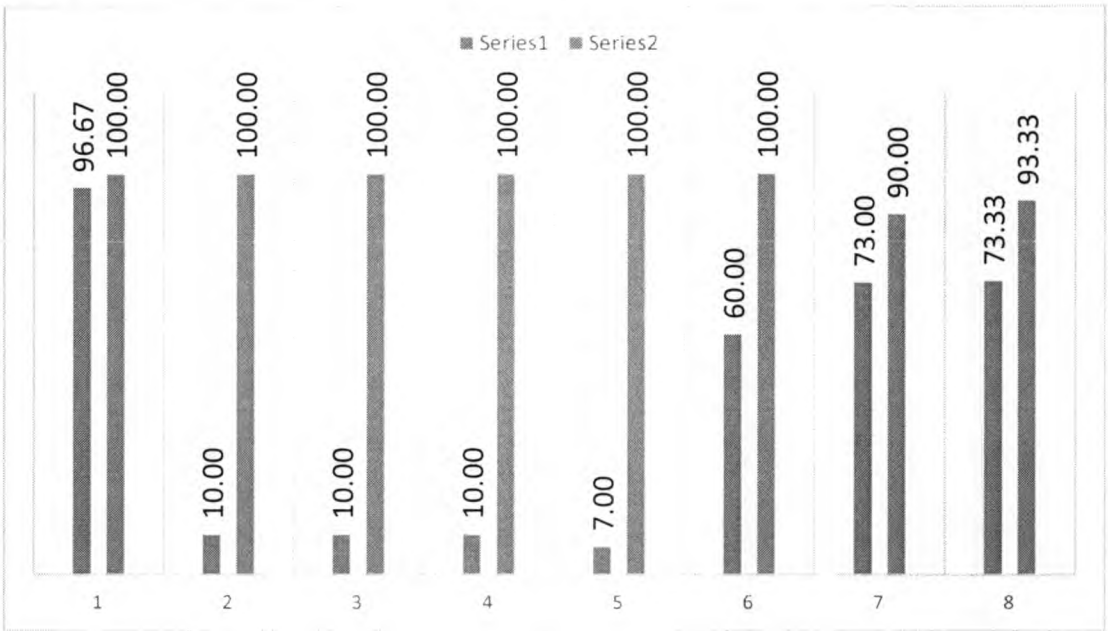

Gambar 4.8. Partisipasi Awal dan Akhir Perempuan Nelayan dalam hal Pengawasan Kegiatan Belajar Anak Di Rumah

Gambar 4.8 menunjukkan terjadinya peningkatan keterlibatan yang signifikan dalam hal pengawasan kegiatan belajar anak di rumah. Orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

perempuan mulai menyadari bahwa peran dalam mendampingi dan mengawasi kegiatan belajar anak tidak cukup hanya di serahkan kepada guru les/privat. Membantu anak dengan mengikutsertakan anak kedalam kursus belajar akan baik jika orang tua dapat berdiskusi dengan anak mengenai kursus belajar yang dibutuhkan dan diinginkan anak. Hal tersebut akan menjamin anak mengikuti kursus atau les sesuai dengan kemampuan anak, misalnya anak yang tidak pandai matematika maka dia boleh mengikuti les matematika.(bukan mengikutkan anak ke semua les/privat).

Berdasarkan hasil pengisian angket setelah intervensi, warga belajar mulai merubah kebiasaannya yang hanya sekedar menyuruh anak belajar yang minim akan pendampingan atau pengawasan. Selama implementasi, warga belajar mendapat motivasi dan materi tentang perang orang tua dalam pendidikan anak. Schunk menyimpulkan beberapa cara orang tua agar tetap terlibat pada belajar anak, di antaranya yaitu dengan peduli dengan tugas rumah anak, ujian, dan kegiatan anak, serta membantu mengatur jadwal anak agar dapat menyelesaikan semua kebutuhan belajarnya. Anak-anak umumnya tidak dapat mengatur seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh tugasnya. Orang tua sebaiknya menanyakan kepada anak, mengenai pekerjaan rumah apa yang ia miliki dan kapan waktu untuk mengumpulkannya. Sesekali orang tua juga perlu berdiskusi bersama anak mengenai jadwal atau waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan semua tugasnya[90].

---

[90] Dale Schunk. *Teori-teori pembelajaran: prespektif pendidikan.* Edisi keenam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 626

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

Melalui model kolaboratif, warga belajar dilatih untuk menganalisis berbagai masalah yang mereka hadapi dan mencari solusi alternatif untuk menyelesaikannya secara bersama-sama dengan orang tua lainnya. Diharapkan keterampilan memecahkan masalah tersebut dapat mereka implementasikan dengan anaknya di rumah, dengan membangun komunikasi dan kerjasama yang bagus anatar aorang tua dengan anak. Berdasarkan data yang diperoleh, keterlibatan orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak tentang kegiatan belajar dan keterlibatan orang tua dalam pemberian motivasi kepada anak juga mengalami peningkatan yang tinggi seperti disajikan oleh Gambar 4.9.

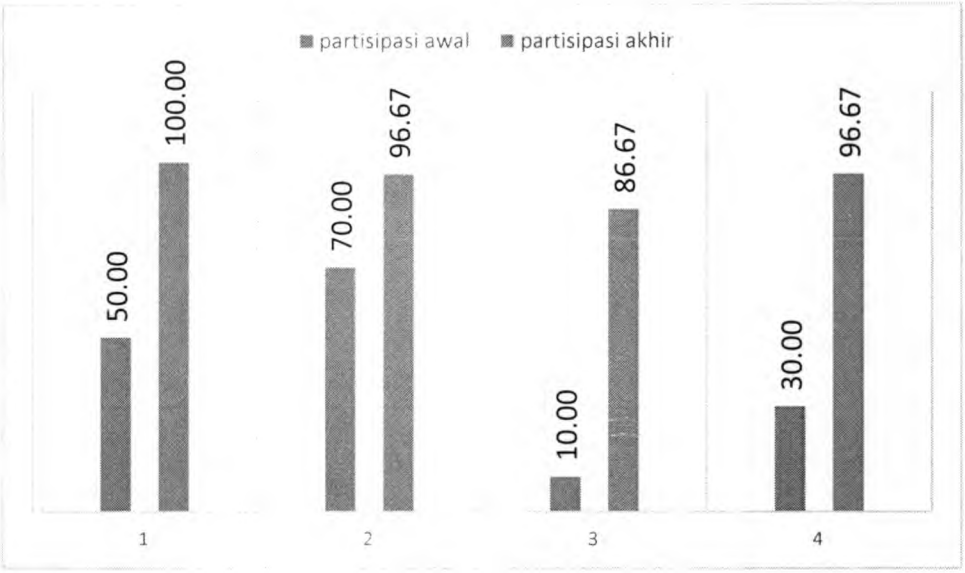

1 Menanyakan kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan disekolah
2 Membiasakan untuk memberikan pujian/penghargaan kepada anak, saat anak mencapai keberhasilan atau telah melakukan perbuatan yang baik
3 Mengajak anak berlibur atau memberikan hadiah tertentu sebagai hadiah atas keberhasilan ataupun prestasi yang diperoleh anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

4 Menghargai berapapun capaian/prestasi yang diperoleh anak dalam belajar

Gambar 4.9. Keterlibatan Perempuan Nelayan dalam Menjalin Komunikasi Dan Pemberian Motivasi Kepada Anak

Setelah implementasi model kolaboratif, orang tua mulai memperbaiki pola komunikasi terhadap anaknya dengan membiasakan untuk memberikan pujian/penghargaan kepada anak, saat anak mencapai keberhasilan atau telah melakukan perbuatan yang baik dan menghargai berapapun capaian/prestasi yang diperoleh anak dalam belajar. Orang tua juga mulai peduli terhadap aktivitas belajar anak di Sekolah dengan menanyakan kepada anak tentang kegiatan apa saja yang

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terjadinya peningkatan keterlibatan orangtua dalam mengembangkan minat dan bakat anak. Mendukung anak dengan mengikutsertakan anak dalam aktivitas dimana seluruh partisipan dapat menunjukan prestasi positif dan tingkah laku positif. Contohnya dengan mengikutsertakan anak organisasi sekolah, grup musik, dan tim olahraga. Tim olahraga ini misalnya anak diikutsertakan pada aktifitas atau olahraga yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan tidak mengganggu waktu anak untuk belajar mata pelajaran lain. Orang tua tidak dapat mengontrol anaknya berteman dengan siapa, tetapi orang tua dapat mengarahkan anaknya agar ikut dalam peer grup dimana dikelompok tersebut terdiri dari anak-anak yang berprestasi[91].

Peningkatan keterlibatan orang tua melalui model kolaboratif menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dilakukan melalui beberapa

[91] Dale Schunk. *Teori-teori pembelajaran: prespektif pendidikan*. Edisi keenam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 626

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

tanggung jawab seperti: (1)menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan memberikan keteladanan dalam perilaku, mendorong terciptanya budaya literasi, pertumbuhan karakter dan kemandirian, (2)menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih saying dengan anak, (3) memberikan motivasi, penghargaan, pujian, dan menanamkan rasa percaya diri pada anak, (4) menjalin hubungan dan komunikasi aktif dengan pihak sekolah untuk menciptakan linkungan belajar yan kondusif, dan (5) berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak di sekolah.

4. Pengaruh Implementasi Model Kolaboratif Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Sekolah

Penelitian pendidikan tentang keterlibatan orang tua yang mengutamakan fokus pada level sekolah dasar yang dilakukan oleh Hill &Tyson dan Brownlee, menunjukan hasil korelasi yang positif keterlibatan orang tua dalam mempengaruhi prestasi belajar anak, meningkatkan prestasi akademik anak, peningkatan kehadiran disekolah, dan perasaan positif yang tinggi dari peserta didik yang orang tuanya terlibat pada pendidikan mereka[92].

Beberapa hasil penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah bermanfaat antara lain: bagi peserta didik mendukung prestasi akademik,

---

[92] Nancy E. Hill and Diana F. Tyson, *Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement*, Developmental Psychology Vol. 45, No. 3, (2009) hal 740–763 bandingkan dengan Brownlee, *Parental involvement in school benefits students and develops teacher-parent relationships,* Journal of Initial Teacher Inquiry Volume 1 (2015), hal 54-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat dan meningkatkan perilaku positif; bagi orang tua dapat memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan anak; dan bagi sekolah mampu memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan menurangi masalah kedisiplinan[93]. Bahkan hasil penelitian Khasanah juga menunjukkan bahwa pelibatan orang tua dalam pendidikan juga dapat meningkatkan potensi kecerdasan dan kreativitas anak[94].

Untuk mengetahui pengaruh implementasi model kolaboratif terhadap prestasi belajar anak di sekolah, dilakukan tiga buah uji statistik yang meguji beberapa variabel: *pertama* menguji apakah prestasi belajar anak meningkat setelah intervensi model kolaboratif kepada orang tua perempuan, *kedua* apakah terdapat hubungan antara peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dengan peningkatan partisipasi orang tua setelahintervensi model, dan *ketiga* apakah terdapat hubungan antara peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dengan peningkatan pemahaman konsep dan kesadaran orang tua setelah intervensi model.

a. Pengaruh Model Kolaboratif Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar anak di Sekolah

Uji statistik *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui pengaruh model kolaboratif terhadap peningkatan prestasi belajar anak di Sekolah

[93] Dirjen PAUD Dan Dikma,s *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kemdikbud, 2017) hal 1

[94]Uswatun Khasanah, *Analisis Praktik keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam kegiatan kreatif anak usia dini Ds Tambah Rejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora,* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 11. Nomor 2 Tahun 2017) hal 177-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

karena prasyarat data berdistribusi normal telah terpenuhi (signifikansi 0,193 > 0,05 seperti pada gambar 4.10).

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prestasi_awal	.119	30	.200*	.952	30	.193

Gambar 4.10 Hasil Uji Normalitas Untuk Data Prestasi Belajar Anak

Hasil uji perbedaan prestasi belajar awal dan akhir menunjukkan bahwa perolehan nilai sig 0,000 < 0,05 atau t_{hitung} 19.764> $t_{0,975}$ 2,045 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar anak sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan model kolaboratif.

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Prestasi_awal - Prestasi_akhir	-28.621	7.93159	1.448	-31.582	-25.659	-19.764	29	.000

Gambar 4.11 Hasil Uji Paired Samples t-Test
Untuk Data Prestasi Belajar Anak

Dengan mean bernilai negatif (-28.621) yang menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan kenaikan nilai prestasi belajar anak di Sekolah sesudah perlakuan/ implementasi model kolaboratif. Rata-rata peningkatannya adalah 28.62%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model kolaboratif efektif dalam meningkatkan prestasi belajar anak di Sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

b. Hubungan antara peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dengan peningkatan pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan dan peningkatan keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan anak setelah intervensi model.

Setelah dilakukan uji perbedaan rata-rata untuk mengetahui keefektivitasan model peneliti melakukan uji korelasai untuk mengetahui apakah peningkatan dari masing-masing variabel saling berhubungan satu dengan lainnya. Peneliti menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui adanya hubungan varabel peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dengan variabel peningkatan keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan dan variabel peningkatan pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan dalam pendidikan. Peningkatan masing-masing variabel diperoleh dari nilai N-gain nya sebagaimana disajikan pada bab sebelumnya.

Analisis korelasi merupkan sarana yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Tujuan analisis korelasi adalah untuk melihat tingkat kekuatan hubungan antar dua variabel, melihat arah (jenis) hubungan, dan menguji hipotesis untuk melihat apakah hubungan kedua variabel signifikan atau tidak. Analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana. Agar angka korelasi yang diperoleh memberikan arti yang lebih luas maka dalam penelitian ini tidak hanya menghitung angka korelasinya saja tetapi juga melakukan uji hipotesis korelasinya. Sebelum melakukan pengujian korelasi, maka ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

prasyarat yang harus dipenuhi yaitu normalitas dan linieritas data dari kedua sampel[95].

Analisis korelasi sederhana yang digunakan adalah analis korelasi *Produck Spearman Rank* karena persyaratan statistik parametrik tidak terpenuhi[96]. Berdasarkan hasil uji normalitas data awal diperoleh bahwa masing-masing data dari ketiga buah variabel tidak berdistribusi normal sebagaimana disajikan oleh gambar berikut ini:

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gain_prestasiAnak	.324	30	.000	.735	30	.000
Gain_pemahaman	.156	30	.060	.900	30	.008
Gain_keterlibatan	.157	30	.056	.917	30	.022

Gambar 4.12 Hasil Uji Normalitas Untuk 3 Buah variabel

Hasil uji korelasi yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows* versi standar 17 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh data sebagia berikut

[95] Budi Susetyo, *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 170

[96] Susetyo, *Statistika*, hal 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

			Gain_prestasiAnak	Gain_pemahaman
Spearman's rho	Gain_prestasi Anak	Correlation Coefficient	1.000	.993**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	Gain_pemaha man	Correlation Coefficient	.993**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	30	30

			Gain_prestasiAnak	Gain_keterlibatan
Spearman's rho	Gain_prestasi Anak	Correlation Coefficient	1.000	1.000**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	Gain_keterlib atan	Correlation Coefficient	1.000**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 4.13 Hasil Uji Korelasi Antar Variabel

Hubungan kedua variabel memperoleh nilai korelasi sebesar 0,993 dan 1,000 artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi (kriteria tingkat kekuatan korelasi antar variabel menurut Goilford[97]) antara varabel peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dengan variabel peningkatan keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan, dan juga untuk antara varabel peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dengan variabel peningkatan pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan dalam pendidikan. Bagi anak, peningkatan keterlibatan dan pemehaman orang tua dalam pendidikan dapat mendukung iklim belajar yang kondusif di rumah, sehingga hal ini juga akan berdampak kepada semangat anak untuk belajar,

[97] Goilford dalam Susetyo, *Statistika*, hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

meningkatkan kehadiran dan perilaku positif yang berakibat pada peningkatan prestasi akademik anak di Sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kolaboratif efektif untuk meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah, keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan dan pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan dalam pendidikan. Peningkatan prestasi belajar anak di Sekolah dipengaruhi oleh peningkatan pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan dalam pendidikan dan peningkatan keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan setelah implementasi model kolaboratif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan merupakan model pembelajaran pendidikan non formal untuk pengembangan partisipasi komunitas perempuan nelayan dalam pendidikan anak mencakup serangkaian kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sekaligus meningkatkan kesadaran orang tua yaitu orang tua perempuan akan peran dan partisipasinya dalam pendidikan anak. Orang tua perempuan harus memiliki kesadaran untuk terlibat aktif atau ikut serta dalam pendidikan anak sekaligus memahami perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan formal saat ini yang berlaku di sekolah baik dalam pemahaman materi pelajaran maupun kemampuan mengajarkannya kepada anak.

Pada model kolaboratif ini setiap intervensi pendampingan kegiatan pembelajaran (pertemuan) akan melalui 4 tahapan yaitu *exploration, discussion, presentasion dan simulation,* dan *reflection*. Pada tahap *explore*, peserta diberikan kesempatan untuk mengeksplore pengetahuan terkait materi dan keterampilan. Tahap kedua adalah *discussion* yaitu mendiskusikan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dan rancangan kegiatan yang akan presentasikan dan disimulasikan. *Simulation* adalah mendemonstrasikan keterampilan mengajarkan materi dan terakhir *Reflection* atau evaluasi.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *pertama* model kolaboratif secara signifikan efektif untuk (1) meningkatkan pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

pendidikan, (2) meningkatkan keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan, (3) meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah. *Kedua*, terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi antara varabel peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dengan variabel peningkatan keterlibatan perempuan nelayan dalam pendidikan, dan juga antara varabel peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dengan variabel peningkatan pemahaman konsep dan kesadaran perempuan nelayan dalam pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana pentingnya pengetahuan, kesadaran, serta keterilibatan orang tua perempuan yaitu ibu dalam pendidikan anak yang akan sangat berdampak bagi kemajuan anak seperti peningkatan prestasi belajar anak. Peneliti juga menyimpulkan bahwa beberapa peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dilakukan melalui beberapa tanggung jawab seperti: (1) menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan memberikan keteladanan dalam perilaku, mendorong terciptanya budaya literasi, pertumbuhan karakter dan kemandirian, (2) menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak, (3) memberikan motivasi, penghargaan, pujian, dan menanamkan rasa percaya diri pada anak, (4) menjalin hubungan dan komunikasi aktif dengan sesama orang tua dan pihak sekolah untuk menciptakan linkungan belajar yang kondusif, dan (5) berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

DAFTAR REFERENSI

Ahmadi, Abu ., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991)

Amini, Mukti., *Profil partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK*, (Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI-Vol 10 No 1 Juni 2015).

Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (2013)

Bisri, H. *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik.* Tesis. (Malang: Pascasarjanan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

Brownlee, *Parental involvement in school benefits students and develops teacher-parent relationships*, (Journal of Initial Teacher Inquiry Volume 1, 2015)

Clark, Jill.,& Baker, Trish. *Collaborative learning in diverse groups: a New Zealand experience.* (2007). http://www.isana.org.au/files/thurs-c2-clark.pdf.

Collins, at all. *Contemporary Research on Parenting: The Case Nature and Nurture*, American Psychologist, (2000)

Creswell, J., & Crack, P. *Designing and Conducting Mix Method Research.* (London & New Delhi: Sage Publication, 2007).

Dillenbourg, A. What do you mean by collaborative learning?.In Dillenbourg P (Ed) Collaborative-learning: Cognitive and Computa-tional Approaches, (Oxford: Elsevier,1999) hal 1-19

Dirjen PAUD dan Dikmas, *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kemdikbud, 2017)

Ellisabeth. *Collaborative Lear in Community.* (2002) hal 4. On Line. Tersedia: http://www.ed.gov/databased/eric-digest,7

Fan, Xitao and Chen, Michael., *Educational Parental Involvement and Students' Academic Achievement: A Meta Analysis*, (The Psychology Review, Vol. 13, No. 1, 2001)

Fraenkel, Jack R dan Wallen., *Norma E .How to Desin and Evaluate Researh in Education*, (New York: Mc Graw-Hill Book Co, 2007)

Gade, Fithriani., *Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak*, (Jurnal Ilmiah Didaktika Vol XIII, No I, agustus 2012) hal 31-40

Hasanah, Nur., *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 1. No 1, Tahun 2017)

Hill, Nancy E. and Tyson, Diana F., *Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement*, (Developmental Psychology Vol. 45, No. 3, 2009)

Hornby, *Parental Involvement in Chilhood Education: Building Effective School-Family Partnerships* (New York: Springer, 2011)

Husain, R. *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar.* Disertasi (Bandung : Pascasarjanan UPI, 2012)

Jill, C. & Trish, B. *Collaborative learning in diverse groups: a New Zealand experience.* (2007). http://www.isana.org.au/files/thurs-c2-clark.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses tanggal 21 juli 2018. https://kbbi.web.id/libat

Khasanah, Uswatun . *Analisis Praktik partisipasi Orang Tua dan Masyarakat dalam kegiatan kreatif anak usia dini Ds Tambah Rejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 11. Nomor 2 Tahun 2017)

Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta; LKIS, 2003)

Kusnadi, *Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Jawa*, makalah dalam kegiatan JELAJAH BUDAYA TAHUN 2010, (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementeian Kebudayaan dan Pariwisata, di Yogyakarta, 2010)

Mahmudi, Ali, *Pembelajaran kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama* (Artikel Seminar Nasional MIPA, 2006) hal 61-62.

Martadwiprani, Hesti dan Rahmawati, Dian., *Content Analysis Dalam Identifikasi Karakteristik Ekonomi Masyarakat Pesisir Brondong, Kabupaten Lamongan*,(Jurnal Teknik POMITS Vol. 2, No. 2, (2013) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print), Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Marjuki. *Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masyarakat Dalam Mencegah Penyalahgunaan Napza* (Studi pada Forum Warga di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeuying Kaler Kota Bandung). Disertasi (Bandung : Pascasarjanan UPI, Universitas Pendidikan Indonesia, 2004).

Morrison, George S., *Education Development of Infants, Toddlers, and Preschoolers*, (London: Scott, Fresman and Company, 1988)

Notoputro, Harjito ., *Peran Wanita dalam perkembangan Indonesia*, (Jakarta: Ghalilia Indonesia, 1979)

Padavick, Joseph., *Parental Involvement With Learning and IncreASED Student Achievement*, (Dissertasion, Walden University, 2009), diakses 21 juli 2018 https://search.proquest.com/openview/f7ff350f78a65128d3fca5faf95866c8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y

Retnaningtya, Mega Silvia dan Paramitha, Paramesti Pradna ., *Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria*. (Jurnal Psikologi Pendidikandan Perkembangan Volume 4, No.1, April 2015)

Restrepo, M.J. et all, *Collaborative Learning For Fostering Change In Complex Situations*, (German Institute of Tropical and Subtropical Agriculture (DITSL), 2014) tersedia http://reload-globe.net/cms/attachments/article/46/Collaborative%20Learning%20(2014)%20Restrepo%20et%20al._IFSA.pdf

Riduwan, *Skala Pengukuran Variable Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Riduwan. *Belajar Mudah penelitian untuk Guru-Karyawati dan Peneliti*. (BandunG: Alfabeta, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

Rihatno, T. Yufiarti, dan Nuraini, S. *Pengembangan Model Kemitraan Sekolah dan Orangtua Pada Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 11 Edisi 1, April 2017) hal 117 - 129

Risti, Vera Avanti., *Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini dan SD kelas awal ditinjau dari pendekatan reggio emillia di Yogyakarta,* (Jurnal TEKNODIKA Volume 13, nomor 2, September 2015).

Rotter.J.B. (2002). *The Sosial Learning Theory.* (On Line) Tersedia http://psych,tullerton.edu/jmearns/rotter.html hal: 62

Salma, Zakiyati., *Peran serta orang tua dalam pendidikan anak usia dini di Sekolah Islam Dar-Al Hakim Yogyakarta,* Tesis. (Yogyakarta: UIN Suanan Kalijaga, 2017)

Santyasa. Metode Pembelajaran Kolaboratif Berhasil Meningkatkan Kemandirian & Kemampuan Belajar Mahasiswa. (2007). Online: http://www.freewels.com

Sara, Maina., *Ibu, Pilar Utama Pendidikan,* 2016, diakses tanggal 16 juli 2018 http://mediaindonesia.com/read/detail/84454-ibu-pilar-utama-pendidikan

Sarafuddin dan Jumanto, *Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga Untuk Mendukung Keberhasilan Pendidikan Formal Anak di Sekolah Dasar,* (Jurnal profesi pendidik vol 3, nomor 1, mei 2016)

Schunk, Dale., *Teori-teori pembelajaran: prespektif pendidikan.* Edisi keenam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Stirgh, Neitzel, Sears, dan Hoke-Sinex, *Instruction begin in the home: Relations between parental instruction and children self-regulation in the calsroom,* (Journal of Educational Psychology, 2001)

Sugiarta, A.N. *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif Untuk Kemandirian Anak Jalanan Di Rumah Singgah* (Studi Terfokus di RumahSinggak Kota Bekasi). Disertasi (Bandung: Pascasarjana UPI, 2007).

Sugiono. *Metode penelitian kombinasi.* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Sumidjo. Kolaborasi Dan Pengembangan Jejaring Kerja, LembagaAdministrasi Negara Indonesia. (Jakarta:1999) hal 8

Susetyo, Budi., *Statistika untuk Analisis Data Penelitian,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)

Suryani, Nunuk. *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Siswa.* (Journal UNY) TERSEDIA https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/viewFile/3654/3127

Wahyudi, Edy., *Metodologi Transfer Inovasi Usaha Kecil Berorientasi Pemberdayaan, dalam Civil Society: Pemikiran Kaum Pergerakan Menuju Jalan Baru*,(Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014)

Yoder, Jamie Rae dan Lopez, Amy ., *Parent's Perceptions of Involvement in Children'sEducation: Findings from a Qualitative Study of PublicHousing Residents,* (Child Adolesc Soc Work J, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins